



Sūtra Intan dan Sūtra Hati

Pandita Dhammaviriya

Sūtra Intan dan Sūtra Hati

Pandita Dhammaviriya

Sūtra Intan dan Sūtra Hati



Penerbit Dian**Dharma**

Sūtra Intan dan Sūtra Hati

Pandita Dhammaviriya

Cetakan Pertama: Agustus 2016.

Cetakan Kedua: Desember 2016

Alih Bahasa: Pandita Dhammaviriya

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. (021) 5674104

Whatsapp: 0811-1504-104

Website: www.diandharma.org

Facebook: Dian Dharma Book Club

Instagram: Penerbitdiandharma

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Whatsapp: 0811-1504-104

vi + 66 hlm; 14,5x21 cm

Galeri Penerbit Dian Dharma: ■ Galeri 1: Jl. Mangga I Blok F
No. 15 ■ Galeri 2: Jl. Mangga II No. 8

Dharma Tak Ternilai

PRAKATA

Namo Sanghyang Ādi Buddhaya,
Namo Buddhaya – Bodhisattvaya – Mahāsattvaya.

Prakata dalam penerbitan edisi kedua dari **Sūtra Intan dan Sūtra Hati** ini hampir tidak berbeda dengan prakata kami pada edisi pertama (14 Maret 1968) yaitu ketika kedua Sūtra ini diterbitkan sebagai salah satu bagian dari **Kitab Suci Agama Buddha**. Hanya saja diadakan sedikit penyempurnaan.

Kitab-kitab Suci “Vajracchedikā-Sūtra” (Sūtra Intan) dan “Prajñā-pāramitā Hṛdaya Sūtra” (Sūtra Hati) merupakan dua kitab yang dianggap keramat oleh umat Buddha Aliran Utara. Kedua Sūtra ini berdasarkan Ajaran Śūnyatā, yaitu kelanjutan dari doktrin Aniccā-Anattā dari Aliran Selatan. Isinya memang “berat” tetapi sangat berfaedah bagi para pencari Kesunyataan. Dengan mengutip tulisan Mr. A. F. Price tentang Vajracchedikā-Sūtra, *The Diamond Sūtra*, p. 6:

“Pembaca yang telah mendengar kemasyhuran Sūtra Buddhis ini dan membacanya cepat dengan pengharapan, agar memperoleh pengetahuan rahasia, akan merasa kecewa Akan tetapi mereka yang telah membacanya berulang kali dan merenungkan/bermeditasi secara mendalam terhadap varga-varganya dalam urutan yang benar, akan mendapatkan batin mereka telah berubah dengan mencolok. Di bawah sorotan pedoman ini persoalan-persoalan hidup ditempatkan pada proporsi-proporsi berlainan dan dengan pandangan yang baru serta lebih jelas, yang dengan berangsur-angsur menggantikan yang lama.”

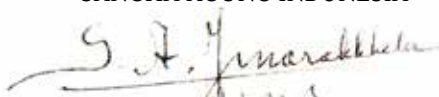
Sūtra ini sangat dalam dan halus, maka—untuk mengertinya—diperlukan pembacaan yang teliti dan cermat. Isinya membentangkan hal-hal lokottara (mengatasi duniawi/luhur, suci) yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, maka karena itu harus ditembus dengan intuisi dan Pandangan Terang, antara lain melalui meditasi. Penelitian yang cermat terhadap Sūtra ini akan melemahkan nafsu-nafsu duniawi yang membuat manusia menderita. Tiga puluh dua varga Vajracchedikā-Sūtra disarikan dalam Prajñā-Pāramitā Hṛdaya Sūtra yang singkat. Maka itu setelah membaca Vajracchedikā-Sūtra baik sekali kita dapat meneliti Prajñā-Pāramitā Hṛdaya Sūtra. Untuk memperjelas pengertian para pembaca, telah disusun catatan-catatan yang menerangkan makna tiap-tiap varga.

Untuk memudahkan penelitian telah disusun pula daftar istilah-istilah. Semoga Sanghyang Ādi Buddha, para Buddha, dan para Bodhisattva-Mahāsattva memberkahi penerbitan ini, terutama penerjemah, penerbit, dan pencetaknya.

Pacet, 23 Januari 1994

Maitricittēnā

SAṄGHA AGUNG INDONESIA


Ashin Jinarakkhita
Mahā Nāyaka Sthavira

ASAL USUL GAMBAR

Sekitar awal tahun 1900-an seorang biarawan (Taoisme) bernama Wang Yuan Lu pergi ke biara Gua Mogao, di sebuah kota perbatasan di daerah Dunhuang (terletak di jalan Jalur Sutra, China). Biara ini terletak dibukit dan terkenal dengan julukan “Gua Seribu Buddha”.

Banyak pasir menutupi gua-gua batu kemudian dia mengambil tempat tinggal di salah satu gua dan mulai membersihkan yang lain. Ketika ia menyapu pasir dan debu di dalam sebuah gua (Gua ke-16), dalam upaya memperbaiki situs. Tanpa sengaja ia menemukan garis-garis retak pada lukisan yang terpampang di dinding menyerupai pola sebuah pintu masuk yang telah sengaja disembunyikan. Dia menjebolkan dinding tersebut dan menemukan sebuah ruang kecil penuh dengan gulungan-gulungan kertas, kain sutra bertumpukan penuh dari lantai ke langit-langit gua tersebut. Keseluruhannya ada lebih dari 50.000 manuskrip/naskah kuno telah disimpan di gua ini. Ini merupakan salah satu harta karun terbesar dari dokumen kuno yang pernah ditemukan.

Berita penemuan Wang ini pun cepat menyebar hingga menarik perhatian kelompok arkeolog. Pada Maret 1907, sebuah team arkeolog Inggris di bawah Sir Aurel Stein yang berangkat dari India tiba di Dunhuang dan mengunjungi Wang di guanya. Stein negosiasi dengan Wang untuk boleh mengambil sejumlah besar naskah-naskah kuno serta lukisan terbaik dan tekstil lalu membayar hanya dengan biaya 130 poundsterling.

Dari sekian ribuan manuskrip/naskah-naskah kuno yang dibawa ke India oleh Aurel Stein kemudian di kirim ke Inggris. Dia menemukan beberapa cetakan naskah kuno, salah satu cetak yang terkenal adalah kitab Sutra Intan. Naskah Sutra Intan ini merupakan naskah kuno (dgn huruf tercetak) tertua di dunia yang diketahui tanggalnya secara pasti. Karena naskah ini berbentuk gulungan panjangnya sekitar 5 meter dan ada ilustrasi gambar pada halaman pertama mencantumkan tahun tertib 868 Masehi. Naskah tercetak ini dibuat seorang umat sebagai buku Pelimpahan Jasa/Kasih untuk kedua orang tuanya karena di bagian akhir naskah tertulis;

“Dengan penuh hormat dibuat untuk di-distribusi bebas oleh Wang Jie atas nama dua orang tuanya pada tanggal 13 bulan 4 tahun 9 Xiantong (tanggal Masehi 11 Mei 868).”

Sehingga dengan menghitung tahun cetak 868 dengan tahun 1900 diketemukan kembali, maka naskah kuno Sutra Intan tersimpan selama sekitar 1000 tahun lebih di dalam gua batu rahasia tersebut.

Naskah kuno Sutra Intan saat ini tersimpan dengan baik di Museum Inggris dan sudah dilakukan beberapa kali restorasi (perbaikan dan pelestarian).

Keterangan selengkapnya ada di link sbb:

https://en.wikipedia.org/wiki/Mogao_Caves

https://en.wikipedia.org/wiki/Diamond_Sutra

<https://www.youtube.com/watch?v=SgN5HQXTlMc&t=95s>



Sthavira Subhuti membuka pundak kanannya, menekuk kaki kanannya, memberi hormat dengan khidmat dan bertanya kepada Buddha.

VAJRACCHEDIKĀ-PRAJÑĀ-PĀRAMITĀ-SŪTRA (SŪTRA INTAN)

Varga I Anggota-anggota Saṅgha Berhimpun

Demikianlah telah kudengar:

Pada suatu ketika Buddha bersemayam di Taman Jetavana, di Śrāvastī bersama serombongan besar bhikṣu-bhikṣu, sejumlah 1250 orang. Konon Bhagavan setelah tiba waktunya untuk makan, mengenakan jubah-Nya dan sambil membawa pātra (mangkuk), Beliau menuju ke kotamadya Śrāvastī untuk mengumpulkan dāna makanan. Di tengah-tengah kota sesuai dengan vinaya Beliau mengumpulkan dāna makanan dari pintu ke lain pintu. Setelah selesai makan, Beliau merapikan jubah-Nya serta menaruh pātra-Nya, Beliau mencuci kaki-Nya, membereskan tempat duduk-Nya, dan duduk bersila.

Varga II Permohonan Subhūti

Di tengah-tengah hadirin duduk pula Sthavira Subhūti. Ia bangkit dari tempat duduknya, membuka pundak kanannya, menekuk kaki kanannya, dan sambil menyembah dengan khidmat ia berkata kepada Buddha,

“Duhai Bhagavan, sungguh tiada tandingannya, cara Tathāgata selalu ingat akan para Bodhisattva, melindungi dan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya. Duhai Bhagavan, bila pria-pria dan wanita-wanita bajik mencari Anuttara Samyaksambodhi (Kesadaran Agung Tanpa Bandingan), keadaan batin yang

bagaimanakah mereka harus miliki dan cara bagaimanakah pikiran-pikiran mereka harus dikendalikan?”

Buddha bersabda,

“Baik sekali, Subhūti!

Seperti tadi engkau katakan, Tathāgata selalu ingat akan para Bodhisattva, melindungi dan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya. Perhatikanlah dan simpanlah kata-kata-Ku dalam hati sanubarimu. Akan Aku terangkan, keadaan batin yang seharusnya dimiliki dan cara bagaimana pikiran-pikiran seharusnya dikendalikan oleh pria-pria dan wanita-wanita bajik yang mencari Anuttara Samyaksambodhi.”

Subhūti berkata,

“Hamba mohon, duhai Bhagavan. Hamba sekalian akan mendengarkan dengan gembira.”

(1) Dāna-pāramitā = Kesempurnaan Amal

Varga III Ajaran Sejati

Lalu Buddha bersabda kepada Subhūti dan para Bodhisattva Mahāsattva yang hadir,

“Subhūti, para Bodhisattva Mahāsattva harus melatih batin mereka secara demikian:

Semua makhluk hidup dari golongan apa pun juga, yang dilahirkan dari telur-telur, dari kandungan-kandungan ibu, karena lembab, atau secara spontan, baik berbentuk maupun tanpa bentuk, baik dengan kesadaran maupun tanpa kesadaran, atau sama sekali di luar alam-alam pikiran—mereka ini semua, dikarenakan Aku

dapat mencapai Pembebasan Tanpa Batas (Nirvāṇa). Akan tetapi, setelah sedemikian banyak makhluk-makhluk, tak terhitung, tak terukur jumlahnya, dibebaskan, sesungguhnya tiada satu makhluk pun telah dibebaskan. Mengapakah, Subhūti? Itulah karena tiada seorang Bodhisattva sejati menyukai pandangan salah tentang adanya kesatuan-diri (*ego-entity*), suatu kepribadian, satu makhluk atau kehidupan yang terpisah.

Varga IV **Pelaksanaan Dāna-pāramitā**

Selanjutnya, Subhūti, dalam melaksanakan dāna (amal) seorang Bodhisattva harus tidak melekat pada apa pun juga. Itu berarti, ia harus melaksanakan dāna tanpa pikirannya melekat pada bentuk (*rūpa*); tanpa pikirannya melekat pada suara, bau-bauan, rasa, sentuhan, atau bentuk-bentuk pikiran (*dharmā*). Subhūti, demikianlah Bodhisattva melaksanakan dāna tanpa kemelekatan. Dan mengapakah? Dalam hal demikian jasa-jasa-Nya tidak terukur besarnya.

Subhūti, bagaimanakah pikiranmu? Dapatkah engkau mengukur ruang angkasa yang meluas ke timur?”

“Tidak, Bhagavan, hamba tidak dapat.”

“Subhūti, dapatkah engkau mengukur semua angkasa yang meluas ke selatan, ke barat, ke utara, atau ke arah mana pun juga, termasuk ke bawah dan ke atas?”

“Tidak, Bhagavan, hamba tidak dapat.”

“Demikianlah, Subhūti, sama tidak terukurnya adalah jasa Bodhisattva yang melaksanakan dāna tanpa batinnya melekat

pada bentuk apa pun juga, Subhūti, keadaan batin seorang Bodhisattva haruslah demikian, sebagaimana telah (Aku) ajarkan.”

Varga V

Penjelmaan Pokok Dasar Kesunyataan

“Subhūti, bagaimanakah pikiranmu? Apakah Tathāgata dapat dikenal dari beberapa ciri jasmani?”

“Tidak, Bhagavan. Tathāgata tidak dapat dikenal dari ciri jasmani apa pun juga. Mengapakah? Karena seperti Tathāgata telah sabdakan, bahwa ciri-ciri jasmani—pada hakikatnya—bukan ciri-ciri jasmani.”

Buddha bersabda,

“Subhūti, di mana pun juga terdapat ciri-ciri jasmani, di situlah terdapat kesesatan; tetapi barangsiapa menembus, bahwa ciri-ciri jasmani sebenarnya bukan ciri-ciri, ialah kemudian yang segera melihat Tathāgata.”

(2) Sīla-pāramitā = Kesempurnaan Kebajikan

Varga VI

Sungguh Langkah Keyakinan Murni

Subhūti bertanya kepada Buddha,

“Duhai Bhagavan, apakah akan ada makhluk-makhluk hidup yang dapat memperkembangkan keyakinan sejati akan kata-kata ini, kalimat-kalimat dan varga-varga ini bila dibabarkan kepada mereka?”

Sabda Buddha,

“Duhai Subhūti, janganlah berkata demikian. Pada akhir masa 500 tahun yang penghabisan setelah Mahāparinirvāṇa Tathāgata, akan terdapat orang-orang yang taat pada sīla dan melakukan perbuatan baik yang membawa berkah-berkah. Orang-orang ini akan sanggup memperkembangkan keyakinan akan kalimat-kalimat ini (yang mereka anggap/mewujudkan Kesunyataan). Harus engkau ketahui, bahwa telah mereka tanam akar-akar baik bukan hanya dalam satu, dua, tiga, empat, atau lima Buddha. Mereka telah menanamnya dalam tidak terhitung banyaknya Buddha dan jasa-jasa mereka terdiri dari aneka jenis. Orang-orang demikian, begitu mendengar kalimat-kalimat ini, akan muncul keyakinan murni dari batin mereka, Subhūti; (dan Tathāgata akan mengenal mereka). Ya, Beliau akan mengetahui mereka yang berhati suci dengan jelas. Semua makhluk hidup ini akan menerima tidak terukur banyaknya berkah-berkah. Mengapa? Karena mereka tidak tergelincir ke dalam pandangan yang salah tentang adanya diri, kepribadian, makhluk, atau kehidupan yang terpisah. Mereka tidak akan tergelincir ke dalam pandangan tentang segala sesuatu dengan sifat-sifat yang khas (dharmā) atau tanpa sifat-sifat yang khas (adharmā). Mengapa?

Karena jika orang-orang itu membiarkan batin mereka melekat dan berpegangan, berarti mereka menyukai pandangan yang salah tentang adanya diri, kepribadian, makhluk, atau kehidupan yang terpisah; dan jika mereka melekat dan berpegangan pada pandangan yang salah tentang segala sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang khas (dharmā) berarti mereka menyukai pandangan salah tentang adanya diri, kepribadian, makhluk, atau kehidupan yang terpisah. Demikian pun jika mereka melihat atau berpegangan pada pandangan salah tentang segala sesuatu tanpa sifat-sifat yang khas (adharmā) berarti mereka menyukai pandangan salah tentang adanya diri, kepribadian, makhluk,

atau kehidupan yang terpisah. Maka janganlah kamu melekat pada segala sesuatu seolah-olah hal-hal itu memiliki atau tidak memiliki sifat-sifat yang khas. Ini sebabnya, mengapa Tathāgata selalu mengajarkan ucapan ini: ‘Ajaran-Ku tentang Dharma yang baik, dapat dipersamakan dengan sebuah rakit. Ajaran Buddha harus dilepaskan; apalagi segala ajaran sesat.’”

Varga VII

Kesunyataan Tidak Dapat Diutarakan

“Subhūti, bagaimanakah pendapatmu? Apakah Tathāgata telah mencapai Anuttara Samyaksambodhi? Apakah Tathāgata mempunyai Ajaran untuk dipaparkan?”

Subhūti menjawab,

“Menurut pengertian hamba, dalam Ajaran Tathāgata tidak terdapat suatu rumusan Kesunyataan yang disebut Anuttara Samyaksambodhi. Selanjutnya Tathāgata tidak mempunyai Ajaran untuk dipaparkan. Mengapa? Karena seperti telah Tathāgata sabdakan, bahwa Kesunyataan (dharma) tidak dapat dipegang dan tidak dapat diutarakan; bukan *ada* (dharma), juga bukan *tidak ada* (adharmā). Demikian *azas tak terumuskan* (asaṃskṛta dharma) ini merupakan dasar dari ajaran para bijaksana.”

Varga VIII

Pemberian Dharma Mengatasi Semua Pemberian

“Subhūti, bagaimanakah pendapatmu? Andaikata ada seorang yang mengisi Alam Semesta ini dengan tujuh jenis harta dan memberikannya sebagai amal (kepada orang-orang lain), apakah ia memperoleh jasa besar?”

Jawab Subhūti,

“Sungguh sangat besar, Bhagavan! Mengapa? Karena jasa yang tidak bercorak jasa, Tathāgata namakan jasa besar.”

Buddha melanjutkan,

“Sebaliknya, jika seorang menangkap dan mengingat bahkan hanya sebaṭ gāthā yang terdiri dari empat baris dari Sūtra ini dan mengajarkannya kepada orang-orang lain, jasanya akan lebih besar. Mengapa? Karena, Subhūti, para Buddha telah mencapai Anuttara Samyaksambodhi berdasarkan Sūtra ini. Subhūti, apa yang dinamakan ‘Dharma yang diberikan oleh Buddha’ sebenarnya bukanlah Buddha Dharma.”

Keterangan :

Tujuh jenis harta terdiri dari: emas, perak, lazuardi, kristal, agat, mutiara merah, dan *cornelian*.

(3) Kṣānti-pāramitā = Kesempurnaan Kesabaran

Varga IX

Nama Sejati Tidak Dapat Dinamakan

“Subhūti, bagaimanakah pendapatmu? Apakah seorang siswa yang telah mencapai tingkat Srotāpatti berkata dalam hatinya: Aku mencapai Srotāpattiphala?”

Sahut Subhūti,

“Tidak, Bhagavan. Mengapa? Karena Srotāpatti/Srotāpanna hanya sebuah istilah belaka, yang berarti ‘masuk ke dalam arus (Kehidupan Suci)’. Tiada ‘masuk ke dalam arus’. Siswa yang tidak terpengaruh oleh bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan rasa-

rasa, sentuhan-sentuhan, dan bentuk-bentuk pikiran disebut Srotāpatti/Srotāpanna.”

“Subhūti, bagaimanakah pikiranmu? Apakah seorang siswa yang telah mencapai tingkat Sakṛdāgāmin akan berkata dalam hatinya: Aku mencapai Sakṛdāgāminphala?”

Subhūti menjawab,

“Tidak, duhai Bhagavan. Mengapa? Karena Sakṛdāgāmin hanya sebuah istilah belaka, yang berarti ‘akan kembali hanya satu kali pula’. Tiada pergi, tiada datang. Siswa yang menembus ini, disebut Sakṛdāgāmin.”

“Subhūti, bagaimanakah pikiranmu? Apakah seorang Anāgāmin akan berkata dalam hatinya: Aku mencapai Anāgāminphala?”

Kata Subhūti,

“Tidak, duhai Bhagavan. Mengapa? Karena Anāgāmin hanya sebuah istilah belaka, yang berarti ‘tidak akan kembali ke dunia ini’. Tiada kembali ke dunia ini, maka ia disebut Anāgāmin.”

“Subhūti, bagaimanakah pendapatmu? Apakah seorang Arhat akan berkata dalam hatinya: Aku mencapai Arhattvaphala?”

Jawab Subhūti,

“Tidak, duhai Bhagavan. Mengapa? Karena tiada suatu kondisi sebagai yang disebut Arhattvaphala. Duhai Bhagavan, bila seorang Arhat berkata dalam hatinya: Aku mencapai Arhattvaphala, ia melekat pada pandangan salah tentang diri, kepribadian, makhluk, atau kehidupan yang terpisah. O, Bhagavan, ketika Bhagavan menyatakan, bahwa hambalah yang pertama di antara para Arhat yang mencapai samādhi ketenangan sempurna, yang

pertama berdiam dalam kesunyian dan dalam kebebasan dari nafsu-nafsu, hamba tidak berkata dalam hati hamba: Aku ini seorang Arhat, bebas dari nafsu-nafsu.

O, Bhagavan, apabila hamba berkata di dalam hati: Demikianlah aku; Bhagavan tidak akan menyatakan: Subhūti mendapat kebahagiaan dalam ketenangan dalam kesunyian di tengah-tengah hutan. Inilah karena Subhūti tidak berdiam di mana-mana, maka ia disebut ‘Subhūti yang berdiam dengan gembira dalam ketenangan/penghuni kesunyian dalam hutan (āraṇyaka).’

Varga X **Mengagungkan Buddhaloka (Alam Buddha)**

Buddha bersabda,

“Subhūti, bagaimanakah pikiranmu? Dalam jaman lampau yang amat jauh, ketika Tathāgata berada pada jaman Dīpaṅkara Buddha, apakah Beliau telah mencapai suatu Tingkat Penembusan dari Dharma Sejati (Saddharma)?”

“Tidak, O, Bhagavan. Ketika Tathāgata berada pada jaman Dīpaṅkara Buddha, Beliau tidak mencapai suatu Tingkat Penembusan dari Dharma Sejati (Saddharma).”

“Subhūti, bagaimanakah, pendapatmu? Apakah para Bodhisattva mengagungkan Buddhaloka (dengan perbuatan-perbuatan bajik mereka)?”

“Tidak, O, Bhagavan. Mengapa? Karena mengagungkan Buddhaloka bukanlah berarti mengagungkan; ini hanyalah sepatah kata belaka.”

Buddha lalu melanjutkan,

“Maka itu Subhūti, semua Bodhisattva Mahāsattva dari tingkat yang rendah dan tinggi harus memperkembangkan batin yang murni dan jernih, tidak melekat pada bentuk-bentuk, suara-suara, rasa-rasa, sentuhan-sentuhan, atau bentuk-bentuk pikiran. Seorang Bodhisattva harus memperkembangkan batin yang tidak melekat pada apa pun juga.

Subhūti, andaikata ada seorang yang bertubuh sebesar gunung Sumeru, raja semua gunung, apakah tubuh itu besar?”

Subhūti menjawab,

“Begitulah, O, Bhagavan. Ini karena Buddha telah menerangkan, bahwa bukan-tubuh disebut tubuh besar.”

Varga XI

Berkah Pemberian Kesunyataan

“Subhūti, andaikanlah terdapat sama banyaknya Sungai Gangga bagaikan butir-butir pasir sungai Gangga, apakah butir-butir pasir itu akan berjumlah besar?”

Jawab Subhūti,

“Sungguh besar, O, Bhagavan! Bahkan sungai Gangga akan tak terhitung banyaknya, apalagi butir-butir pasirnya.”

“Subhūti, akan Aku terangkan kepadamu. Jika seorang pria yang baik atau seorang wanita yang baik—andaikata—akan mengisi Alam Semesta dengan tujuh harta untuk tiap-tiap butir pasir itu, dan lalu memberikan harta itu sebagai amal sedekah, apakah jasanya tidak akan besar?”

Ujar Subhūti,

“Sungguh besar, O, Bhagavan!”

Buddha menerangkan,

“Akan tetapi, Subhūti, jika seorang pria yang baik atau wanita yang baik mempelajari Sūtra ini; hanya dapat menangkap dan mengingatinya hanya sebaht gāthā terdiri dari empat baris serta mengajarkannya dan menerangkannya kepada orang-orang lain; jasa yang muncul karena itu akan jauh lebih besar.

Varga XII

Untuk Para Pemimpin Vihāra

Terlebih lanjut, Subhūti, harus engkau ketahui, bahwa, di mana Sūtra ini dikhotbahkan, walaupun hanya sebaht gāthā terdiri dari empat baris saja, tempat itu akan menjadi keramat bagaikan sebuah pagoda/stupa atau vihāra dan akan dipuja oleh para dewa, manusia, dan asura dari semua alam. Bagaimana besar jasa mereka yang menerima Sūtra ini dan mempelajarinya secara mendalam! Subhūti, haruslah engkau ketahui, bahwa siswa-siswa demikian akan berhasil mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Di mana terdapat Sūtra suci ini, di situlah akan ada kehadiran Buddha bersama siswa-siswa-Nya yang harus dihormati.”

Varga XIII

Bagaimana Sūtra Ini Harus Diterima dan Diingat?

Pada ketika itu Subhūti berkata kepada Buddha,

“Duhai Bhagavan, dengan nama apa Sūtra ini harus dikenal dan cara bagaimanakah harus kami menerimanya dan mengingatnya?”

Jawab Buddha,

“Subhūti, Sūtra ini harus dikenal sebagai **Vajracchedikā-Prajñā-pāramitā-Sūtra** (Sūtra Kesempurnaan Kebijaksanaan Luhur Pemotong Intan)—demikianlah harus engkau menerima dan mengingatnya. Subhūti, apakah sebabnya? Menurut Ajaran Buddha, Kesempurnaan Kebijaksanaan Luhur (Prajñā-pāramitā) sebenarnya tidak demikian. Prajñā-pāramitā hanya sebuah istilah belaka yang telah diberikan kepadanya. Subhūti, bagaimanakah pikiranmu? Apakah Tathāgata mempunyai Ajaran untuk dikhotbahkan?”

Jawab Subhūti,

“Duhai Bhagavan, Tathāgata tidak mengajarkan sesuatu apa pun.”

“Subhūti, bagaimanakah pikiranmu? Apakah terdapat banyak molekul-molekul dalam Alam Semesta ini?”

Kata Subhūti,

“Banyak benar, duhai Bhagavan!”

“Subhūti, Tathāgata menyatakan, bahwa semua molekul ini sebenarnya tidak demikian, mereka hanya disebut molekul; (lebih jauh) Tathāgata menyatakan, bahwa dunia ini sebenarnya bukan dunia, hanya disebut saja dunia. Subhūti, bagaimanakah pikiranmu? Apakah Tathāgata dapat dikenal dari 32 tanda jasmani-Nya?”

“Tidak, Bhagavan, Tathāgata tidak dapat dikenal dari 32 ciri itu. Mengapa? Karena seperti telah Tathāgata nyatakan bahwa 32 ciri sebenarnya tidak demikian, hanya disebut saja 32 ciri.”

“Subhūti, di satu pihak ada seorang pria atau seorang wanita baik mengorbankan jiwa mereka (untuk orang lain) sebanyak

pasir Sungai Gangga, dan di lain pihak seorang lain menerima dan mengingat satu bait gāthā yang terdiri dari empat baris dari Sūtra ini, mengajarkannya serta menerangkannya kepada orang lain; jasa yang belaknglah akan lebih besar.”

Varga XIV

Pelaksanaan Kṣānti-pāramitā

Sewaktu mendengarkan Sūtra ini Subhūti menembus maknanya dan menjadi sangat terharu, sehingga air matanya berlinang-linang. Setelah itu ia berkata kepada Buddha,

“Sungguh tak ternilai harganya, O, Bhagavan, Sūtra yang bermakna sangat dalam ini yang telah dibabarkan oleh Bhagavan. Belum pernah hamba mendengar pembabaran sedemikian (sejak) untuk pertama kalinya Mata-Kebijaksanaan-Luhur (prajñācakṣu) hamba terbuka.

O, Bhagavan, apabila seorang mendengarkan Sūtra ini dengan keyakinan (śraddhā) dengan batin yang murni dan jernih ia akan menembus Kesunyataan Dasar. Kita harus mengetahui, bahwa orang demikian akan menyusun jasa yang sangat istimewa. O, Bhagavan, bentuk pikiran yang demikian tentang Kesunyataan Dasar sebenarnya bukan bentuk pikiran yang istimewa; maka itu Tathāgata mengajarkan ‘bentuk pikiran tentang Kesunyataan Dasar’ hanya sebuah istilah belaka.

O, Bhagavan, setelah mendengarkan Sūtra ini, hamba menerima dan mengingatnya dengan keyakinan dan pengertian. Hal ini tidak sukar bagi hamba, tetapi di abad-abad yang mendatang, dalam lima ratus yang paling belakang—jikalau ada orang yang mendengar Sūtra ini dan mereka menerima serta mengingatnya dengan keyakinan dan pengertian, mereka akan menjadi orang-orang yang telah mencapai sesuatu yang istimewa. Mengapa?

Karena mereka akan bebas dari pandangan salah tentang adanya diri, bebas dari pandangan salah tentang adanya kepribadian, makhluk, atau kehidupan yang terpisah. Dan mengapa? Karena membeda-bedakan diri adalah salah. Maka itu mereka yang telah meninggalkan tiap-tiap perbedaan ciri-ciri semuanya disebut Buddha.”

Buddha berkata kepada Subhūti,

“Tepat sekali! Barangsiapa mendengarkan Sūtra ini dan tidak menjadi gelisah, kaget, atau takut, sesungguhnya itulah pencapaian istimewa. Mengapakah? Karena, Subhūti, Tathāgata mengajarkan, bahwa pāramitā pertama (Dāna-pāramitā) sebenarnya bukanlah pāramitā pertama; hanya sebuah istilah belaka.

Subhūti, demikian juga Tathāgata mengajarkan, bahwa Kṣānti-pāramitā (Kesempurnaan Kesabaran) bukan Kṣānti-pāramitā; itulah hanya sebuah nama. Mengapakah demikian? Telah demikian dibuktikan, Subhūti: Ketika raja Kalingga menceraiberaikan tubuh-Ku, pada ketika itu Aku telah bebas dari pandangan tentang adanya diri, kepribadian, makhluk, atau kehidupan yang terpisah. Mengapa? Karena ketika kedua kaki-Ku dipotong-potong—andaikata Aku terikat pada perbedaan-perbedaan tersebut, perasaan-perasaan gusar dan benci akan muncul dalam diri-Ku. Subhūti, Aku ingat, bahwa pada dulu kala, sangat lama sekali, selama 500 kehidupan-Ku yang lampau, Aku adalah seorang Kṣāntyrasi (pertapa yang menjalankan Kṣānti-pāramitā). Bahkan pada ketika itu Aku telah bebas dari pandangan salah tentang adanya diri, kepribadian, makhluk, atau kehidupan yang terpisah.

Maka itu, Subhūti, para Bodhisattva harus meninggalkan semua perbedaan ciri-ciri dan membangkitkan pikiran tentang Anuttara Samyaksambodhi dengan tidak mengizinkan batin mereka melekat pada bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan,

rasa-rasa, sentuhan-sentuhan, bentuk-bentuk pikiran (dharmā). Batin harus tidak terpengaruh oleh pikiran apa pun juga yang timbul di dalamnya. Apabila batin melekat pada segala sesuatu, itulah kesesatan. Inilah mengapa Tathāgata mengajarkan, supaya batin seorang Bodhisattva tidak melekat pada apa pun juga sewaktu melaksanakan amal (dāna). Subhūti, jika para Bodhisattva melaksanakan dāna demi kebahagiaan semua makhluk hidup, mereka harus berbuat secara begini. Sebagaimana Tathāgata menyatakan, bahwa corak-corak bukanlah corak-corak, demikianlah Beliau menyatakan, bahwa makhluk-makhluk hidup sebenarnya bukan makhluk-makhluk hidup. Subhūti, Tathāgata, Beliaulah yang menyatakan apa yang benar, apa yang pokok, apa yang mutlak, Beliau tidak menyatakan apa yang menyesatkan, juga tidak yang menyeleweng.

Subhūti, Dharma yang telah dicapai oleh Tathāgata bukanlah nyata (*real*), juga bukan tidak nyata (*unreal*).

Subhūti, jika seorang Bodhisattva melaksanakan amal (dāna) dengan batin melekat pada sesuatu, ia akan mirip dengan seseorang yang berada dalam kegelapan, di mana ia tidak melihat suatu apa pun juga; tetapi, seorang Bodhisattva yang melaksanakan amal (dāna) dengan batin tidak melekat pada apa pun juga, ia bagaikan seorang yang dengan mata terbuka melihat semua bentuk dengan jelas di waktu fajar yang indah.

Subhūti, jika terdapat pria-pria yang baik dan wanita-wanita yang baik dalam abad-abad yang mendatang, sanggup menerima, membaca, dan menghafal Sūtra ini seluruhnya, Tathāgata akan melihat mereka dengan jelas dan mengenal mereka dengan mempergunakan Kebijakan Buddha; dan tiap-tiap orang dari mereka itu akan memperoleh buah-buah jasa yang tak terhitung banyaknya.”

(4) Vīrya-pāramitā = Kesempurnaan Semangat/ Kesujudan

Varga XV Nilai Tanpa Banding dari Sūtra Ini

“Subhūti, jika di satu pihak seorang pria yang baik atau seorang wanita yang baik pada pagi hari melakukan perbuatan amal dengan pengorbanan diri sendiri yang banyaknya bagaikan butir pasir sungai Gangga, juga sedemikian banyaknya pada tengah hari dan juga sedemikian banyaknya pada malam hari serta melanjutkan amalnya sepanjang tidak terhitung banyaknya kalpa-kalpa, dan di lain pihak seorang lain mendengar Sūtra ini dengan hati penuh keyakinan dan tanpa meragukannya, yang belakangan akan mendapatkan berkah lebih banyak. Tetapi bagaimana dapat dibandingkan dengan orang yang menulisnya, menerimanya (dalam batin), mengingatnya, dan menerangkannya kepada orang lain!

Subhūti, dengan singkat dapat dikatakan nilai sepenuhnya dari Sūtra ini tidak terpikirkan dan tidak terkirakan, juga tidak dapat diberikan batas kepadanya. Tathāgata telah membabarkan Sūtra ini demi kebahagiaan para siswa Mahāyāna; Beliau telah membabarkannya untuk kepentingan para siswa yāna agung ini. Barang siapa dapat menerima dan mengingat Sūtra ini dan menyiarkannya di antara masyarakat akan dilihat dengan jelas dan dikenal oleh Tathāgata, serta akan mencapai kesempurnaan jasa-jasa di luar hitungan atau ukuran suatu kesempurnaan jasa yang tak terbatas dan tak terpikirkan. Dalam segala hal orang demikian akan meneladan Anuttara Samyaksambodhi Tathāgata. Mengapa? Karena, Subhūti, mereka yang memperoleh ketenangan batin dalam Ajaran terbatas yang mencakup konsepsi diri, kepribadian, makhluk, atau kehidupan yang terpisah, tidak akan

sanggup menerima, menangkap, mempelajari, menghafal, dan menerangkan Sūtra ini kepada masyarakat.

Subhūti, di mana saja Sūtra ini didapatkan, dewa-dewa dari semua alam, manusia, dan āsura akan datang mempersembahkan puja mereka. Karenanya haruslah engkau ketahui, bahwa tempat demikian adalah keramat bagaikan vihāra/cetya dan harus dihormati secara seksama dengan upacara dan pradakṣiṇa mengitarinya serta persembahan-persembahan bunga-bunga dan dupa.”

Keterangan : satu kalpa = 4.320.000.000 tahun = satu masa dunia.

Varga XVI

Pembersihan Melalui Derita; Buah-buah Karma Buruk

“Lebih lanjut, Subhūti, apabila pria-pria baik dan wanita-wanita baik—yang menerima dan mengingat Sūtra ini diinjak-injak—kemalangan mereka merupakan buah karma yang tidak bisa dihindarkan sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan mereka yang tidak baik dalam kehidupan-kehidupan lampau. Berkat kemalangan mereka yang sekarang ini, akibat-akibat karma mereka akan buyar dan mereka akan mencapai Anuttara Samyaksambodhi.

Subhūti, Aku ingat jaman lampau yang amat jauh sebelumnya Dīpaṅkara Buddha. Pada masa itu terdapat 84.000 milyar Buddha dan kepada Mereka semua Aku memberikan persembahan; kepada para Buddha ini Aku telah mengabdikan tanpa kesalahan barang sedikit pun. Akan tetapi, jika seorang sanggup menerima, mengingat, mempelajari, dan menghafal Sūtra ini pada masa (500 tahun) terakhir dari Buddhakalpa, ia akan memperoleh jasa lebih besar daripada jasa-Ku dalam pengabdian kepada para Buddha,

bahkan jasa-jasa-Ku tiada seperseratus, seperseribu, seperselaksa, atau seperseratusribu bagian dari jasa orang itu; sebenarnya tidak dapat dibuat perhitungan atau perbandingan.

Subhūti, bila Aku perincikan sepenuhnya jasa yang diperoleh oleh pria-pria atau wanita-wanita baik itu yang menerima, mengingat, dan menghafalkan Sūtra ini dalam masa menjelang akhir dari Buddhakalpa, pendengar-pendengar-Ku akan merasa ragu-ragu dan mungkin bingung, curiga, dan tidak percaya. Harus engkau ketahui, Subhūti, nilai Sūtra ini berada di luar pemikiran: seperti buah jasa-jasanya pun di luar pemikiran.”

(5) Dhyāna-pāramitā = Kesempurnaan Samādhi

Varga XVII

Tiada Seorang Pun Mencapai Kebijaksanaan Agung

Pada ketika itu Subhūti memohon kepada Buddha,

“Duhai, Bhagavan manakala pria-pria dan wanita-wanita yang baik mencari Anuttara Samyaksambodhi, cara bagaimanakah mereka harus melatih batin mereka dan bagaimanakah pikiran-pikiran mereka harus ditaklukkan?

Jawab Buddha,

“Pria-pria dan wanita-wanita baik yang mencari Anuttara Samyaksambodhi harus membangkitkan tekad: “Aku harus membebaskan semua makhluk hidup, tetapi setelah semua makhluk dibebaskan, sebenarnya tiada satu pun juga telah dibebaskan. Mengapa? Jika seorang Bodhisattva mempunyai pandangan tentang adanya diri, kepribadian, makhluk, atau kehidupan yang terpisah, sesungguhnya ia *bukan* Bodhisattva, Subhūti.

Sebenarnya tiada satu rumus pun yang membangkitkan Anuttara Samyaksambodhi. Subhūti, bagaimanakah pikiranmu? Ketika Tathāgata berada pada (jaman) Dīpaṅkara Buddha, apakah terdapat suatu Dharma untuk mencapai Anuttara Samyaksambodhi?”

“Tidak, Bhagavan, sepanjang pengertian hamba tentang khotbah-khotbah Bhagavan tiada suatu dharma apa pun juga, dengan mana Tathāgata telah mencapai Anuttara Samyaksambodhi.”

Buddha membenarkan,

“Kau benar, Subhūti! Sesungguhnya tiada suatu dharma apa pun juga, dengan mana Tathāgata telah mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Subhūti, andaikata terdapat suatu dharma demikian, Dīpaṅkara Buddha tidak akan meramalkan tentang Aku: Dalam abad-abad yang mendatang Engkau akan menjadi seorang Buddha yang disebut Sakyamuni; tetapi Dīpaṅkara Buddha membuat ramalan itu tentang diri-Ku, karena sebenarnya tiada rumus apa pun juga untuk mencapai Anuttara Samyaksambodhi.

Tathāgata berarti: ‘Yang melihat segala sesuatu (dharma) sebagai demikian (tatha) apa adanya’. Jikalau ada orang yang mengatakan, bahwa Tathāgata telah mencapai Anuttara Samyaksambodhi, Kami terangkan kepadamu, sebenarnya, Subhūti, bahwa tiada dharma dengan mana para Buddha telah mencapainya. Subhūti, dasar pencapaian Anuttara Samyaksambodhi dari Tathāgata seluruhnya berada di luar definisi, tidak dapat dikatakan nyata (*real*) atau tidak nyata (*unreal*). Maka itu Aku katakan semua dharma (sarvadharmā) adalah Buddha Dharma. Subhūti, semua dharma ini bukanlah dharma, hanya (untuk memudahkan) disebut dharma. Subhūti, dapat dibuat persamaan dengan orang yang bertubuh raksasa.”

Jawab Subhūti,

“Bhagavan telah menerangkan, bahwa yang demikian bukanlah bertubuh besar; ‘tubuh besar’ hanya istilah belaka yang telah diberikan kepadanya.”

“Subhūti, itu pun berlaku bagi para Bodhisattva. Jika seorang Bodhisattva menyatakan: Akan kubebaskan semua makhluk hidup, tidak tepat ia disebut Bodhisattva. Mengapa? Karena, Subhūti, sesungguhnya tiada kondisi demikian, yang disebut Tingkat Bodhisattva, karena Tathāgata mengajarkan, bahwa semua dharma (segala sesuatu yang dapat dipikirkan) tanpa diri, tanpa kepribadian, bukan makhluk, tanpa kehidupan terpisah. Subhūti, apabila seorang Bodhisattva berkata: Akan kuagungkan Buddhhaloka-Buddhhaloka (alam-alam Buddha), orang tidak dapat menyebutnya Bodhisattva, karena telah Tathāgata terangkan, bahwa mengagungkan Buddhhaloka-Buddhhaloka sebenarnya tidak demikian; mengagungkan hanya istilah belaka yang telah diberikan kepadanya.

Subhūti, para Bodhisattva yang tidak memiliki pandangan apa pun juga tentang adanya diri, tepat disebut Bodhisattva sejati.”

Varga XVIII

Semua Keadaan Batin Sebenarnya Hanya Batin (Cittamātra)

“Subhūti, bagaimanakah pendapatmu? Apakah Tathāgata mempunyai mata-jasmani (kāyacakṣu)?”

“Ya, Bhagavan, Beliau memilikinya!”

“Apakah engkau pikir Tathāgata memiliki mata-dewa (divyacakṣu)?”

“Ya, Bhagavan, Beliau memilikinya!”

“Apakah Tathāgata mempunyai mata-Dharma (Dharmacakṣu)?”

“Ya, Bhagavan, Beliau memilikinya!”

“Dan apakah Tathāgata memiliki mata-Kebijaksanaan-Luhur (prajñācakṣu)?”

“Ya, Bhagavan, Beliau memilikinya!”

“Dan apakah Tathāgata mempunyai mata-Buddha (Buddhacakṣu)?”

“Ya, Bhagavan, Beliau memilikinya!”

“Subhūti, bagaimanakah pendapatmu? Mengenai butir-butir pasir sungai Gangga, apakah Tathāgata telah mengajarkannya?”

“Ya, Bhagavan, mengenai butir-butir itu Tathāgata telah mengajarkannya.”

“Nah, Subhūti, andaikanlah terdapat sama banyaknya sungai Gangga seperti banyaknya butir-butir pasir sungai Gangga dan andaikata terdapat Buddhaloka untuk tiap-tiap butir pasir sungai Gangga itu, apakah akan terdapat banyak Buddhaloka?”

“Sangat banyak, O, Bhagavan!”

Lalu Buddha berkata,

“Subhūti, walaupun terdapat banyak makhluk hidup di dalam alam-alam Buddha itu, sekalipun mereka mempunyai berbagai

jenis keadaan batin, Tathāgata mengerti mereka semua. Mengapa? Karena Tathāgata mengajarkan, bahwa semua itu bukan batin; hanya disebut saja ‘batin’. Subhūti, tidak mungkin untuk berteguh pada batin yang lampau, tidak mungkin berpegangan pada batin yang sekarang, dan tidak mungkin menggenggam batin yang mendatang.”

Varga XIX

Kesunyataan Dasar Satu-satunya

“Subhūti, bagaimanakah pendapatmu? Andaikanlah ada seorang yang mengisi Alam Semesta dengan tujuh jenis harta dan lalu mendermakan harta itu sebagai amal sedekah, apakah ia akan memperoleh jasa besar?”

“Sesungguhnya, Bhagavan, ia akan memperoleh jasa!”

“Subhūti, andaikata jasa itu besar, Tathāgata tidak nanti menyatakan sebagai ‘besar’ tetapi karena tiada dasarnya Tathāgata telah menyatakannya sebagai ‘besar’.”

Varga XX

Kekhayalan Perbedaan Bentuk-bentuk

“Subhūti, bagaimanakah pikiranmu? Apakah Tathāgata dapat dikenal dari tubuh jasmani-Nya (rūpakāya) yang berbentuk sempurna?”

“Tidak, Bhagavan, Tathāgata tidak dapat dikenal dari tubuh-Nya yang berbentuk sempurna, karena Tathāgata mengajarkan, bahwa

tubuh yang berbentuk sempurna sebenarnya tidak demikian; hanya disebut ‘tubuh yang berbentuk sempurna’.”

“Subhūti, bagaimanakah pikiranmu? Apakah Tathāgata dapat dikenal dari suatu ciri yang khas?”

“Tidak, Bhagavan, Tathāgata tidak dapat dikenal dari suatu ciri yang khas, karena Tathāgata mengajarkan, bahwa ciri-ciri yang khas sebenarnya tidak demikian; hanya semata-mata disebut ‘ciri yang khas’.”

(6) Prajñā-pāramitā = Kesempurnaan Kebijaksanaan Luhur

Varga XXI

Kata-kata Tidak Dapat Mengutarakan Kesunyataan Apa yang Diutarakan dengan Kata-kata Bukanlah Kesunyataan

“Subhūti, janganlah engkau katakan, bahwa Tathāgata mengandung pikiran: Aku akan memabarkan Dharma. Karena jika seorang mengatakan Tathāgata memabarkan Dharma, ia memfitnah Tathāgata dan tidak sanggup menerangkan apa yang Aku ajarkan. Seperti sistem mana pun juga yang menerangkan Kesunyataan, Dharma tidak dapat dinyatakan; maka itu ‘pembabaran Dharma’ hanya istilah (belaka) yang telah diberikan kepadanya.”

Lalu Subhūti mengucapkan kata-kata ini kepada Buddha,

“Duhai, Bhagavan, apakah dalam abad-abad mendatang akan terdapat orang-orang yang datang mendengarkan pembabaran Dharma ini dan akan diilhami dengan keyakinan?”

Dan Buddha menjawab,

“Subhūti, mereka yang kamu maksudkan bukanlah makhluk-makhluk hidup, juga bukan makhluk tidak hidup. Mengapa? Karena Subhūti, ‘makhluk-makhluk hidup’ ini sebenarnya bukan demikian; mereka hanya disebut saja dengan istilah itu.”

Varga XXII

Tidak Dapat Dikatakan, Bahwa Segala Sesuatu Dapat Dicapai

Lalu Subhūti bertanya kepada Buddha,

“O, Bhagavan, dengan dicapainya Anuttara Samyaksambodhi, apakah Bhagavan tidak memperoleh apa-apa?”

Jawab Buddha,

“Tepatlah, Subhūti. Dengan dicapainya Anuttara Samyaksambodhi tiada suatu apa pun telah Aku capai, karenanya hal itu disebut ‘dicapainya Anuttara Samyaksambodhi’.”

Varga XXIII

Melakukan Perbuatan Baik Membersihkan Batin

“Selanjutnya, Subhūti, inilah Kesamaan Umum tanpa perbedaan atau tingkatan (Samatā); maka disebut dicapainya Anuttara Samyaksambodhi. Hal ini telah langsung dicapai dengan kebebasan dari pandangan salah tentang adanya diri yang terpisah dan dengan melaksanakan aneka ragam kebaikan. Subhūti, walaupun kita bicara tentang ‘kebaikan’; Tathāgata menyatakan tiada kebaikan; itu hanya istilah belaka.”

Varga XXIV

Berkah Tak Ternilai dari Sūtra Ini

“Subhūti, bilamana terdapat seorang yang memberi amal sedekah sejumlah tujuh jenis harta yang besarnya sama dengan semua gunung Sumeru yang besar—yang andaikanlah terdapat di seluruh Alam Semesta—dan jikalau pula seorang lain, yang hanya memilih satu bait gāthā—yaitu hanya empat baris—dari Prajñā-pāramitā-Sūtra ini, jasa yang belakangan akan jauh lebih besar daripada yang pertama, sehingga tidak dapat dibuat perbandingan (di antara mereka berdua).”

Varga XXV

Kekhayalan Suatu “Diri”

“Subhūti, bagaimanakah pendapatmu? Janganlah orang mengatakan Tathāgata berpandangan sebagai begini: Aku harus membebaskan semua makhluk hidup. Janganlah engkau izinkan bentuk pikiran yang demikian, Subhūti. Mengapakah? Karena sebenarnya tiada makhluk hidup yang harus dibebaskan oleh Tathāgata. Jika seandainya ada makhluk-makhluk hidup untuk dibebaskan oleh Tathāgata, Beliau akan mempunyai pandangan tentang diri, kepribadian, dan kehidupan yang terpisah. Subhūti—walaupun manusia-manusia biasa menganggap diri sebagai kenyataan—Tathāgata menyatakan, bahwa diri itu tidak berbeda dari bukan diri. Subhūti, mereka yang Tathāgata sebut sebagai manusia-manusia biasa sebenarnya bukan manusia-manusia biasa; itu hanya istilah belaka.”

Varga XXVI
Tubuh-Kesunyataan (Dharmakāya)
Tidak Mempunyai Ciri-ciri

“Subhūti, bagaimanakah pendapatmu? Dapatkah Tathāgata dikenal dari 32 ciri (seorang agung)?”

Jawab Subhūti,

“Ya, pasti, Tathāgata dapat dikenal dari ciri-ciri itu.”

Lalu Buddha bersabda,

“Subhūti, jikalau Tathāgata dapat dikenal dari ciri-ciri demikian, maka tiap-tiap Mahārāja yang sangat berkuasa (cakravarti) sama dengan Tathāgata.”

Lalu Subhūti berkata kepada Buddha,

“O, Bhagavan, hamba mengerti makna kata-kata Bhagavan, ialah Tathāgata tidak dapat dikenal dari 32 ciri.”

Setelah ini Bhagavan mengucapkan gāthā ini,

*“Barangsiapa melihat Aku dari bentuk,
Barangsiapa mencari Aku dalam suara,
Menginjak jalan sesat,
Dan ia tidak dapat lihat Tathāgata.”*

Varga XXVII
Keliru Untuk Mengatakan Segala Sesuatu Akan Lenyap

“Subhūti, jika engkau berpandangan, bahwa Tathāgata telah mencapai Anuttara Samyaksambodhi karena bentuk tubuh-Nya yang sempurna, janganlah perkenankan (adanya) bentuk-bentuk

pikiran demikian. Pencapaian Tathāgata bukanlah karena bentuk tubuh-Nya yang sempurna. (Di pihak lain) Subhūti, apabila engkau beranggapan Beliau yang sedang memperkembangkan Anuttara Samyaksambodhi menyatakan bahwa semua hal (sarvadharmā) akan musnah, janganlah mempunyai bentuk pikiran demikian. Mengapa? Karena orang yang memperkembangkan Anuttara Samyaksambodhi, tidak menyatakan musnahnya (segala sesuatu/ dharma).”

Varga XXVIII

Kemelekatan pada Buah-buah Jasa

“Subhūti, manakala seorang Bodhisattva memberikan dāna tujuh jenis harta—cukup untuk mengisi alam-alam yang banyaknya bagaikan butir pasir Sungai Gangga—dan seorang Bodhisattva lain, menembus bahwa segala sesuatu tanpa-diri (sarva dharmā anātman) mencapai Kṣānti-pāramitā; jasa yang belakangan akan jauh melampaui yang duluan. Mengapakah, Subhūti? Itu karena para Bodhisattva tidak terpengaruh buah-buah jasa.”

Lalu Subhūti bertanya kepada Buddha,

“Apakah (makna) ucapan ini, O, Bhagavan, bahwa para Bodhisattva tidak terpengaruh buah-buah jasa.”

Dan Buddha menjawab,

“Subhūti, para Bodhisattva yang telah mencapai jasa-jasa, harus tidak terbelenggu oleh nafsu keinginan (trṣṇā) akan buah-buah jasa. Demikianlah dikatakan, bahwa tidak ada penerimaan buah-buah jasa.”

Varga XXIX

Ketentraman yang Sempurna/Nirvāṇa

“Subhūti, jika seorang mengatakan, bahwa Tathāgata datang atau pergi atau duduk atau berbaring, ia tidak sanggup menyelami Ajaran-Ku. Mengapa? Karena Tathāgata tidak (datang) dari mana dan tidak (pergi) ke mana, maka disebut Tathāgata.”

Varga XXX

Kata-kata Tidak Dapat Menyatakan Kesunyataan

“Subhūti, andaikanlah ada seorang pria atau seorang wanita yang baik menggilas semua alam dari Alam Semesta ini menjadi debu, apakah butir-butir debu itu tidak banyak?”

Jawab Subhūti,

“Sungguh banyak, O, Bhagavan! Mengapa? Karena seandainya benar-benar butir-butir debu, Buddha tidak akan menamakannya ‘butir-butir’. Sebab untuk ini, Buddha telah menyatakan, bahwa mereka sebenarnya bukanlah demikian. Juga, duhai, Bhagavan, apabila Tathāgata berbicara tentang alam-alam, ini sebenarnya bukan alam-alam; karena jika seandainya dapat disebut alam sejati, Alam Semesta itu kekal dan Tathāgata mengajarkan tiada terdapat hal demikian. ‘Alam Semesta itu hanya sebuah lambang (ucapan) belaka.’”

Lalu Buddha bersabda,

“Subhūti, kata-kata tidak dapat menerangkan kewajaran Alam Semesta. Hanya manusia biasa yang terbelenggu oleh nafsu keinginan (tr̥ṣṇā) mempergunakan cara sembarangan ini.”

Varga XXXI
Samvṛti-satya (Kenyataan Konvensional)
Harus Diputuskan

“Subhūti, seandainya, jika ada orang mengatakan, bahwa Buddha menerangkan suatu konsep tentang diri, apakah kamu anggap ia mengerti Ajaran-Ku?”

“Tidak, Bhagavan, orang demikian tidak akan mempunyai suatu pengertian sehat terhadap Ajaran Tathāgata, karena Bhagavan menerangkan, bahwa pandangan-pandangan tentang diri, kepribadian, makhluk, dan kehidupan terpisah sebagai benar-benar ada semuanya salah; istilah-istilah ini hanya lambang-lambang ucapan belaka.”

Setelah itu Buddha melanjutkan sabda-Nya,

“Subhūti, mereka yang mengejar Anuttara Samyaksambodhi harus mengenal dan menyelami semua corak segala sesuatu (dharma-lakṣaṇa) dan memutuskan munculnya (pandangan-pandangan yang hanya) merupakan segi-segi (belaka). Subhūti, berkenaan dengan segi-segi (*aspects*), Tathāgata menyatakan, bahwa sebenarnya tidak demikian. Hanya disebut saja segi-segi.”

Varga XXXII
Kesesatan Wujud-wujud

“Subhūti, seseorang boleh mengisi tidak terbilang banyaknya alam-alam dengan tujuh jenis harta dan memberikannya sebagai amal-sedekah, tetapi jika seorang pria atau wanita yang baik membangkitkan batin Kebijaksanaan (Bodhicitta) dan bahkan

hanya mengambil empat baris dari Sūtra ini, menghafalkannya, memakainya, menerimanya, mengingatnya, dan menyebarkannya di antara masyarakat serta menerangkannya untuk kebahagiaan orang lain, akan jauh lebih berjasa.

Sekarang, cara bagaimanakah ia boleh menerangkannya kepada orang-orang lain? Dengan tidak melekat pada bentuk-bentuk, berpegangan pada Kesunyataan Sejati. Maka Aku katakan:

*Harus kamu renungkan segala sesuatu dari dunia yang fana ini:
Laksana bintang di kala fajar, buih dalam arus;
Sekilas kilat dalam mega di kala musim panas,
Laksana kelap-kelipnya lampu, khayalan, dan impian”*

Setelah Buddha mengakhiri pembabaran Sūtra ini, Sthavira Subhūti bersama para bhikṣu, bhikṣuṇī, upāsaka-upāsikā, dan dewa-dewa dari semua alam manusia dan āsura, yang telah mendengar Ajaran-Nya—merasa bahagia menyimpan seluruhnya di dalam hati sanubari mereka dan melaksanakannya.

PRAJÑĀ-PĀRAMITĀ-HRDAYA-SŪTRA (SŪTRA HATI)

Terpujilah Prajñā-pāramitā nan indah dan suci!

1. Avalokiteśvara Bodhisattva Mahāsattva sedang bersamādhi, merenungkan prajñā-pāramitā yang dalam dan luhur. Beliau memandang dari atas ke bawah; tertampaklah, bahwa pañca-skandha (lima kelompok kehidupan) itu sebenarnya kosong.
2. Duhai, Śāriputra, rūpa (bentuk jasmani) adalah śūnyatā (kekosongan) dan śūnyatā itu rūpa; śūnyatā tidak berbeda dari rūpa, juga rūpa tidak berbeda dari śūnyatā; rūpa apa pun juga, itulah śūnyatā; śūnyatā apa pun juga itulah rūpa. Ini pun berlaku bagi vedanā (perasaan), saṃjñā (pencerapan), saṃskāra (bentuk-bentuk mental), dan vijñāna (kesadaran).
3. Di sinilah, duhai Śāriputra, segala sesuatu (dharmā) bercorak śūnyatā; mereka tak muncul, juga tak berakhir; tidak kotor, juga tak murni-bersih, tidak kurang, tidak bertambah/lengkap.
4. Maka itu, duhai Śāriputra, di mana terdapat śūnyatā, di situlah tiada rūpa (bentuk jasmani), tiada vedanā (perasaan), tiada saṃjñā (pencerapan), tiada saṃskāra (bentuk-bentuk mental), tiada vijñāna (kesadaran); tiada mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan batin; tiada bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa, sentuhan-sentuhan, bentuk-bentuk pikiran; tiada unsur (dhātu) penglihatan dan selanjutnya, hingga kita tiba pada tiada unsur kesadaran (vijñāna-dhātu); tiada kegelapan batin (avidyā), tiada akhir kegelapan batin dan seterusnya, hingga kita sampai pada tiada hari tua dan kematian, tiada

akhir hari tua dan kematian; tiada derita (duḥkha), tiada asal-mula derita (duḥkha-samudaya), tiada akhir derita (duḥkha-nirodha), tiada jalan (marga), tiada pengetahuan (jñāna), tiada pencapaian dan tiada bukan pencapaian.

5. Maka, duhai, Śāriputra, berkat kebebasan dari keuntungan pribadi apa pun juga, seorang Bodhisattva yakin akan prajñā-pāramitā. Ia bebas dari segala rintangan. Karena bebas dari segala rintangan, Ia bebas dari perasaan takut dan dengan mengatasi sumber-sumber kegelisahan akhirnya Ia mencapai Nirvāṇa.
6. Para Buddha dari tiga jaman (lampau, mendatang, dan sekarang) mencapai Anuttara Samyaksambodhi, karena Mereka telah yakin akan prajñā-pāramitā. Maka itu orang harus mengetahui prajñā-pāramitā sebagai dhārani (mantram) tersuci, dhārani tergemilang, dhārani teragung, dhārani tanpa bandingan yang benar-benar dan tanpa kegagalan dapat memusnahkan semua derita.

Dhārani ini dilahirkan dari prajñā-pāramitā dan berbunyi sebagai berikut:

Gate, Gate, Pāragate, Pārasaṅgate, Bodhi, Svāhā!

(Lewat, Lewat, Lewat ke Pantai Sana, Tiba di Pantai Sana, Kesadaran Agung, Semoga Demikian!)

CATATAN

Vajracchedikā-Prajñā-pāramitā-Sūtra

(Berkenaan Vajracchedikā-Prajñā-pāramitā-Sūtra sebagian besar
disadur dari karya Mr. A. F. Price)

Varga I

Srāvasti = Kota Kegaiban, terletak di India Utara, dekat perbatasan Nepal, sekarang desa Sahet-mahet di tepi Sungai Rapti. Dalam bahasa Pāli = Sāvattthī.

Varga II

Bodhisattva (Pāli: Bodhisattā) berarti Calon Buddha, Makhluk Suci. Kata Bodhisattva terdiri atas Bodhi = Kesadaran, ialah sadar dari tidur (tidur = *avidyā/avijjā*) dan sattva = makhluk; sattva juga dapat diartikan berasal dari *sakta* atau *satvan* = pendekar batiniah (*spiritual hero*).

Manuṣi-Bodhisattva = Bodhisattva dari alam manusia, umpamanya Pangeran Siddhārtha Gautama (Siddhattha Gotama) sebelum Beliau mencapai tingkat Buddha.

Dhyāni-Bodhisattva = Bodhisattva dari alam luhur, umpamanya Avalokitesvara Bodhisattva Mahāsattva. Para Dhyāni-Bodhisattva telah mengangkat janji untuk tidak menjadi Buddha, sebelum semua makhluk hidup dibebaskan dari derita.

Varga III

“Akan tetapi, setelah sedemikian banyak makhluk-makhluk, tak terhitung, tak terukur jumlahnya, dibebaskan, sesungguhnya tiada satu makhluk pun telah dibebaskan.” Tiada makhluk, tiada yang dibebaskan, tiada pembebas, semua śūnya/suñña (kosong).... Jika orang mengatakan telah membebaskan makhluk-makhluk, berarti mengakui adanya ātman/attā/diri.

Varga IV

Memberikan dāna dengan tujuan memperoleh karma baik, berarti masih melekat pada pandangan tentang adanya diri/ātman (satkāya-dṛṣṭi/sakkaya-diṭṭhi). Semua karma baik tidak tergolong pāramitā. Kusala-karma (karma-baik) baru dapat disebut pāramitā, bila memenuhi syarat-syarat ini:

1. harus bebas dari ketamakan (lobha).
2. bebas dari pandangan salah (mithya-dṛṣṭi /miccha-diṭṭhi).
3. bebas dari keakuan (māna).
4. harus dikembangkan dengan welas-asih (karunā).
5. dibimbing oleh cara-cara yang pandai (upāya kauśalya/upāya kosalla).
6. dan dengan tujuan satu-satunya hanya untuk mencari Nirvāṇa/Nibbāna.

Maka itu pelaksanaan dāna yang memenuhi keenam syarat ini, baru disebut dāna-pāramitā.

Pāramitā berasal dari pāram = tertinggi, terbaik, kerap kali diterjemahkan dengan “tiba di pantai sana”, singkatnya kesempurnaan. Pāramitā =

sifat sempurna yang dimiliki oleh seorang Bodhisattva, sifat Ketuhanan Yang Maha Esa.

Varga V

Judul Varga V ini: “Menyelami Pokok Dasar Kesunyataan” merupakan intisari Sūtra ini. Varga-Varga selanjutnya diterangkan oleh kalimat ini.

“Ciri-ciri jasmani sebenarnya bukan ciri-ciri jasmani”, karena ciri-ciri itu tidak bersumber pada mereka sendiri, ciri-ciri itu dumadi/menjelma; mereka telah muncul dari Pokok Dasar Kesunyataan. Dapat dikatakan, bahwa untuk mencari Kesunyataan haruslah kita yakin, bahwa semua wujud menyesatkan. Dan Kesunyataan hanya dapat dicari pada yang bersifat mengatasi duniawi (lokottara).

Varga VI

“Masa 500 tahun yang penghabisan” = 2500 tahun setelah Mahāparinirvāṇa/Mahāparinibbāna Buddha, ialah jaman yang sekarang ini. Jaman ini dilukiskan secara ramalan sebagai masa kacau, perpecahan, dan mundurnya kepercayaan (pada agama).

Keyakinan (śraddhā/saddhā) merupakan sifat mutlak bagi seorang Bodhisattva untuk mencapai Kebijaksanaan Sempurna.

Persamaan dengan rakit yang dikutip dari **Majjhima Nikaya 22**:

“Apakah seorang yang telah menyeberangi arus dengan selamat di atas sebuah rakit, akan terus membawa-bawa rakit itu di kepalanya?”

Selama batin masih melekat, bahkan pada Sāsana (Ajaran Buddha), berarti anggapan “aku”, “engkau”, dan “dia” belum lenyap.

Varga VII

Yang tidak muncul, tidak diciptakan, tidak berkondisi, disebut *asaṃskṛta dharma/asaṅkhata dhamma*. *Asaṃskṛta dharma* tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, paling banter dapat dikatakan: “bukan begini”, “bukan begitu”. Dalam kehidupan sehari-hari pun terdapat hal yang tidak dapat dilukiskan, ialah rasa. Kita boleh menerangkan dengan berbagai cara bagaimana umpamanya rasa jeruk. Orang yang belum merasakannya pasti tidak akan mengerti. Ia akan mengerti setelah ia makan jeruk tadi.

Kesunyataan berarti di luar pasangan-pasangan yang berlawanan (dualisme). Kesunyataan mengatasi dualisme. *Ada* = lawan *tiada*, keduanya duniawi, tetapi Kesunyataan ini *lokottara*, di atas duniawi, tidak mengenal baik ada maupun tiada. Kesunyataan hanya dapat ditembus dengan intuisi dan Pandangan Terang (*Vipaśyanā/Vipassanā*).

Varga VIII

Jasa pemberian amal itu objektif, maka dicirikan dengan sifat “besar” yang relatif. Jasa yang nyata berada di atas dualisme “besar” dan “kecil”.

“Dharma yang diberikan oleh Buddha sebenarnya bukan Buddha-Dharma”. Kebijakan Sempurna bukannya “Ajaran”. Ajaran-ajaran dapat menunjukkan jalan ke tujuan, tetapi tidak meliputi tujuan itu (dalam hal ini *Nirvāṇa*).

Pemberian Dharma mengatasi semua pemberian lain-lain, karena Dharma menunjukkan Jalan Kesucian, Dharma dapat menghasilkan Kesucian.

Dhammapada 178:

*“Terlebih baik daripada kekuasaan atas seluruh dunia,
Terlebih baik daripada mencapai surga,
bahkan terlebih baik daripada kekuasaan atas semua alam,
Adalah tingkat Sotāpatti, Tingkat Kesucian Pertama.”*

Amal yang betapa besar pun hanya menghasilkan buah-buah karma baik, bukan Tingkat Kesucian, maka pemberian Dharma mengatasi semua pemberian.

Penembusan berarti bersatu dengan Cahaya, di sini tiada perbedaan di antara penembus, penembusan, dan yang ditembus.

Varga IX

Mengemukakan keunggulan batiniah berarti memisahkan diri, ialah melekat pada keakuan. “Aku telah mencapai tingkat Srotapannā” disebut māna = keangkuhan yang berpangkal pada keakuan. “Beginilah aku”, “aku melebihi orang lain”, semua adalah manifestasi-manifestasi māna.

Jika semua kehidupan Tunggal/Esa, tiada seorang pun yang menyelaminya. Keesaan dari jumlah semua hal merupakan yang Nyata; komponen-komponen (bagian-bagian) tidak mempunyai pokok dasar. Kenyataan Subhūti tidak berdiam di mana-mana.

Dalam Naskah Pāli terdapat persamaan ini, **Majjhima Nikaya 106:**

1. *“Aku tidak ada di mana-mana,*
2. *Tidak sesuatu untuk siapa pun juga,*
3. *Dan untukku tiada sesuatu apa pun juga,*
4. *Tiada sesuatu dari siapa pun juga.”*

Penjelasan **Visuddhi Magga XXI:654** :

1. Aku tidak di mana-mana (n’ahang kvacani), berarti ia melihat, bahwa ia tidak mempunyai sebuah attā/diri.
2. Tidak sesuatu untuk siapa pun juga (n’ahang kassaci kiñcanang asmi), berarti ia melihat, bahwa ia tidak mempunyai attā/diri untuk ditonjolkan, untuk menjadi sesuatu bagi orang lain.

Maknanya:

Ia mengerti, bahwa ia tidak mempunyai apa-apa untuk dikemukakan agar dapat memainkan peranan sebagai saudara, sahabat, atau pengikut.

3. Dan untukku tiada sesuatu apa pun juga (na ca mama kvacanu) — di sini kita tunda dulu kata “untukku” (“mama”).

Maknanya:

Ia mengerti, mengerti bahwa tiada seorang pun mempunyai attā/diri.

4. Tiada sesuatu dari siapa pun juga—sekarang kita harus membawa kata “untukku” yang tadi ditunda—, berarti sesuatu dalam peranan apa pun juga bagi dirinya sendiri.

Maknanya:

Ia mengerti, bahwa tiada seorang pun mempunyai attā/diri untuk menjadi sesuatu baginya. Artinya, ia mengerti tidak seorang pun mempunyai attā/diri untuk dikemukakan sebagai sesuatu dalam suatu peranan, baik sebagai saudara, sahabat, maupun sebagai pengikut. Demikianlah, sebegitu jauh ia melihat, bahwa tidak ada sebuah attā/diri di mana pun juga dan bahwa ia tidak dapat menonjolkan diri untuk berbeda dengan orang lain dan bahwa tidak seorang pun mempunyai attā/diri untuk dikemukakan, agar menjadi sesuatu baginya, ia telah mengerti *empat lipat* kekosongan.

Inilah Ajaran Śunñata dalam Naskah Pāli sebagai kelanjutan Ajaran Anicca-Anattā. Dalam Naskah Sanskerta, Ajaran Śūnyatā sangat

dititikberatkan; dalam Sūtra ini Śūnyatā merupakan intisarinya. Segala sesuatu dipandang dari segi Śūnyatā.

Varga X

Dīpaṅkara Buddha adalah Buddha keempat dari dua puluh delapan Buddha yang telah bangkit. Periksalah paritta **Pujian Bagi Semua Buddha**. Dīpaṅkara berarti Penyulut Lampu. Bangkit-Nya seorang Buddha adalah untuk menolong umat manusia. Jangka waktu dari seorang Buddha ke Buddha lain meliputi berkalpa-kalpa. Satu kalpa (Pāli: kappa) = 4.320.000.000 tahun = satu masa dunia. Dalam kalpa ini telah bangkit empat Buddha, ialah:

1. Krakucchanda (Pāli: Kakusandha) Buddha
2. Kanakamuni (Pāli: Konāgamana) Buddha
3. Kasyapa (Pāli: Kassapa) Buddha
4. Gautama (Pāli: Gotama) Buddha

Seorang Bodhisattva yang telah mencapai tingkat Arhat (Pāli: Arahant) dapat menjadi seorang Raja Batiniah, memerintah sebuah alam makhluk-makhluk yang Ia tolong terus-menerus dengan cara-cara yang pandai (upāya kauśalya/upāya kosalla) hingga mereka bebas dan sempurna.

Varga XI

Kepandaian untuk merealisasikan dan membuktikan kesunyataan berdasarkan pelaksanaan kebijaksanaan murni. Di sinilah Kesunyataan, diketahui melalui bersatunya dengan batin Kesunyataan ini. Dipergunakannya kesaktian yang dihasilkan oleh persatuan ini untuk kebahagiaan makhluk-makhluk menghasilkan Kebajikan Luhur yang

tidak dapat dibandingkan dengan jumlah apa pun dari pemberian sedekah barang-barang. Dengan “Luhur” dimaksud lokottara = di atas duniawi, suci (*transcendental*).

Varga XII

Dorongan umum untuk memuja ditunjukkan kepada cita dan kecintaan luhur akan Tujuan Teragung yang digambarkan oleh sebuah lambang dan bukan kepada lambang sebagai benda keramat atau jimat.

Āsura = makhluk-makhluk halus bertubuh raksasa yang selalu berperang dengan dewa-dewa.

Varga XIII

Intan/Intan dapat memotong benda-benda lain, tetapi tidak dapat dipotong oleh benda lain. Jika bersih dan digosok ia bersinar, sekali pun di dalam air. Vajracchedikā berarti “Pemotong Intan/Berlian”. Ini berarti Penembusan dari yang tak dapat ditembus.

Prajñā (Pāli: Paññā) berarti Kebijaksanaan yang tertinggi dan terjelas, merupakan pāramitā keenam dan terakhir dalam Naskah Sanskerta. Naskah Pāli mengenal sepuluh pāramitā.

Pāramitā-pāramitā Naskah Sanskerta

No.	Sanskerta	Pāli	Arti
1.	Dāna	Dāna	Amal, kemurahan hati
2.	Sīla	Sīla	Kebajikan/Tata susila

3.	Kṣānti	Khanti	Kesabaran, kesanggupan menahan penderitaan
4.	Vīrya	Viriya	Energi, semangat
5.	Dhyāna	Jhāna	Samādhi dalam (intensif)
6.	Prajñā	Paññā	Kebijaksanaan luhur

Pāramitā-pāramitā Naskah Pāli

No.	Pāli	Sanskerta	Arti
1.	Dāna	Dāna	Amal, kemurahan hati
2.	Sīla	Sīla	Kebajikan/Tata susila
3.	Nekkhamma	Naiṣkramya	Melepaskan keduniawian
4.	Paññā	Prajñā	Kebijaksanaan luhur
5.	Viriya	Vīrya	Energi, semangat
6.	Khanti	Kṣānti	Kesabaran, kesanggupan menahan penderitaan
7.	Sacca	Satya	Kejujuran, mencintai Kebenaran
8.	Adhiṭṭhāna	Adhiṣṭhāna	Tekad kuat
9.	Mettā	Maitri	Cinta kasih
10.	Upekkhā	Upekṣā	Keseimbangan, bebas dari emosi

Naiṣkramya, Satya, Adhiṣṭhāna, Maitri, dan Upekṣā tidak terdapat di dalam Naskah Sanskerta. Mengapa?

Karena Dāna meliputi juga Maitri dan Naiṣkramya.

Dalam Sīla sudah termasuk Satya.

Dalam Vīrya sudah termasuk Adhiṣṭhāna.

Dalam Dhyāna sudah termasuk Upekṣā, samādhi suci menghasilkan Upekṣā.

Untuk definisi istilah pāramitā, lihatlah catatan Varga IV.

32 Ciri Jasmani Buddha dilukiskan dalam **Lakkhana-Sūta, Digha Nikāya 30**.

Varga XIV

“Hal ini tidak sukar bagi hamba.” Asvaghosa memaparkan dalam **Mahāyāna-śraddhā-utpāda** (Terbangkitnya Keyakinan pada Mahāyāna):

“Ketika Tathāgata berada di dunia semua manusia sanggup menyelami-Nya: Tubuh dan batin-Nya jauh melebihi semua orang lain. Jika Beliau mengucapkan kata-kata-Nya yang sempurna, semua makhluk hidup—walaupun berlainan jenis—mengerti akan Beliau.”

Raja Kalingga menurut cerita Jātaka adalah raja Magadha, tersohor akan keganasan dan kekejamannya. Cerita penyiksaan kejam itu adalah sebagai berikut:

Wanita-wanita rombongan raja itu menghilang sewaktu si raja sedang tidur. Ketika raja sadar dari tidurnya ia tak mendapatkan wanita-wanita itu di sekitarnya. Akhirnya diketahui, rombongan wanita sedang mendengarkan khotbah seorang pertapa (Bodhisattva yang akan terlahir kembali menjadi Buddha Gautama). Raja Kalingga yang ganas dan kejam lalu memotong-motong tubuh pertapa itu. Walaupun disiksa sedemikian mengerikan, sang pertapa sedikit pun tidak sakit hati terhadap si raja jahat itu, bahkan ia mendoakan, supaya raja jahat itu berbahagia dan panjang umur. Inilah Kṣānti-pāramitā (kesempurnaan kesabaran).

Setiap sifat kebajikan baru dapat disebut pāramitā, setelah batin mengatasi konsepsi: “aku”, “kepunyaanku”, “hanya aku yang bisa”. Dengan diatasinya konsepsi tersebut—dalam artian paramārtha-satya

(Kenyataan Mutlak = Kesunyataan)—tiada orang suci atau dungu yang menderita.

Seorang biasa menjadi Bodhisattva ditandai oleh tiga peristiwa:

1. Ia membangkitkan pikiran akan Kesadaran Agung.
2. Ia mengangkat janji untuk membaktikan dirinya kepada pembebasan semua makhluk.
3. Ia menerima ramalan dari seorang Buddha, bahwa ia akan mencapai tujuannya.

Pernyataan para Tathāgata mengenai Kesunyataan, pada mana tergantung semua segi-segi relatif—termasuk keseragaman pikiran—terhadap hal-hal. “Dharma yang telah dicapai oleh Tathāgata” Konsepsi kenyataan meliputi ketidaknyataan dan sebaliknya.” Pengetahuan duniawi membelah dua, membedakan dan menilai, tetapi pengetahuan Tathāgata tidak berbentuk, tidak bergambar, luhur, dan bebas dari semua pasangan yang berlawanan (dualisme).

Varga XV

Menyangkal diri mengandung penetapannya. Kita bicara tentang *terang* berarti mengakui adanya gelap, yakni lawan dari *terang*. Pengetahuan lokottara mengatasi pasangan-pasangan berlawanan ini. Peziarah-peziarah mengitari caitya, vihāra, dan stupa di sebelah kiri, benda-benda keramat selalu berada di sebelah kanan.

Varga XVI

“Nilai Sūtra ini” Luas dan nilai makna dan manfaatnya tidak dapat diukur secara duniawi. Terlebih jauh maknanya harus direalisasikan, karena tidak dapat diselami tanpa pengalaman langsung.

Tathāgata terdiri atas tathā dan āgata.

Tathā = demikian

āgata = datang

Tathāgata = (Yang) demikian (telah) datang.

Yang demikian = Tathatā = Kenyataan Mutlak = Kesunyataan

Varga XVII

Sakyamuni = Orang Bijaksana/Yang Maha Suci dari suku Sākya, salah satu gelar yang diberikan kepada Buddha.

“... di luar definisi, tidak dapat dikatakan nyata atau tidak nyata.”
Dharma berada di luar bidang pasangan-pasangan berlawanan. Hui Neng (Wei Lang), Patriak Keenam Perguruan Ch’an/Zen tertarik dengan agama Buddha setelah mendengar pembacaan varga ini di jalan raya. Beliau mencapai Tingkat Kesucian Penuh setelah mendengar khotbah tentang Varga X.

Varga XVIII

Cakṣu/cakkhu = mata, urutannya dari “bawah” ke “atas”:

No.	Sanskerta	Pāli	Arti
1.	Kāyacakṣu	Kāyacakkhu	Mata jasmani, mata manusia
2.	Divyacakṣu	Dibbacakkhu	Mata dewa/batin = dapat melihat dekat dan jauh, melihat alam-alam halus, menembus gunung, dsb.
3.	Dharmacakṣu	Dhammacakkhu	Mata Dharma, kepandaian menembus Dharma, muncul pada tingkat Srotāpatti

4.	Prajñācakṣu	Paññācakkhu	Mata Kebijaksanaan = kepandaian untuk mencapai tingkat Arhat, sifat yang dimiliki oleh para Arhat.
5.	Buddhacakṣu	Buddhacakkhu	Maha-tahu/Maha bijaksana, sifat-sifat yang hanya dimiliki seorang Buddha.

Batin yang lampau (atita-citta), batin yang mendatang (anāgata-citta), batin yang sekarang (paccuppannā-citta) merupakan batin dalam bentuk-bentuk dan aktivitas-aktivitasnya. *Waktu sebenarnya tidak ada, hanya sebuah konsepsi belaka (Atthasālini).*

Varga XIX/XXII

Semua kata-kata tentang Kesunyataan tidak tepat, kurang atau lebih. Kesunyataan mengatasi semua pasangan-pasangan yang berlawanan. Semua istilah duniawi tidak memadai. Kesunyataan harus ditembus dengan intuisi dan Pandangan Terang (Vipaṣyanā/Vipassanā), ialah dengan samādhi, bukan dengan akal.

Varga XXIII

Kesamaan Umum = Samatā, tidak mengenal perbedaan. Inilah Anuttara Samyaksambodhi (Pāli: Anuttara Sammāsamboḍhi) = Kesadaran Agung Tanpa Bandingan. Samyak (baca: sam-yak) = sejati; Sam = penuh, bodhi = kesadaran/enlightenment (kebangunan, ialah bangun dari avidyā/avijjā).

Terdapat tiga jenis Bodhi, dari “bawah” ke “atas”:

No.	Sanskerta	Pāli	Arti
1.	Śrāvakabodhi	Śāvakabodhi	Kesadaran yang dicapai para Arhat.
2.	Pratyekabodhi	Paccekabodhi	Kesadaran yang dicapai oleh para Pratyekabuddha = para Buddha yang tidak menyiarkan Ajaran.
3.	Samyak-sambodhi	Sammā-sambodhi	Kesadaran Agung yang dicapai oleh para Samyaksambuddha.

Menyatakan adanya *terang* berarti mengakui adanya *gelap*. Alam pikiran manusia berdasarkan pasangan-pasangan yang berlawanan (dualisme). Kita mengatakan adanya baik dan jahat. Menyatakan baik berarti menyatakan ada lawannya, ialah jahat. Inilah pandangan-duniawi (laukya). Pandangan lokottara mengatasi semua pasangan bertentangan, maka dikatakan “tiada kebaikan; itulah hanya istilah belaka”. Batin lokottara (di atas duniawi/suci) telah mengatasi pasangan-pasangan berlawanan yang bersifat duniawi.

“Batin yang bebas dari asava-asava merasa muak terhadap keduniawian, berpaling dari dunia dan berhubungan dengan Jalan Suci yang ditempuh”.

(Majjhima Nikāya 117: Mahā-cātarisaka-Sutta).

Batin lokottara hanya ditujukan pada Nirvāṇa yang suci dan luhur serta tidak terlukiskan dengan kata-kata manusia. Semua konsepsi duniawi: terang-gelap, besar-kecil, baik-jahat, lenyap diganti oleh konsepsi-konsepsi lokottara yang tidak terlukiskan

Varga XXIII ini banyak menimbulkan salah-tafsir. Bagi seorang Buddhis yang sudah maju, varga ini tidak menimbulkan kesukaran, tetapi bagi orang-orang yang bukan Buddhis yang belum biasa dengan falsafah agama Buddha, varga ini dapat menimbulkan salah-tafsir. Pernah varga

ini disalahgunakan untuk menyerang (memfitnah) Buddha-Dharma. Katanya, Buddha-Dharma tidak mengenal perbedaan antara baik dan jahat! Penulis-penulis yang terhormat itu baiklah memeriksa Jalan Arya Berunsur Delapan/Arya Astāṅgika Mārga dan Hukum Karma. Rupanya mereka tidak tahu, bahwa Buddha-Dharma mengenal laukya-marga (jalan-duniawi) dan lokottara-marga (jalan-mengatasi-duniawi).

Lokottara-marga dicirikan dengan batin yang berpaling dari dunia, berarti dari segala apa yang bersifat duniawi, ialah baik dan jahat dan berhubungan dengan Jalan Suci yang ditempuh, ini berarti yang dikejar adalah sesuatu yang lebih luhur dari “kebaikan duniawi”.

Buddha-Dharma harus ditembus, bukan dari bacaan, tetapi dengan intuisi dan Pandangan Terang. Buddha-Dharma bukan kepercayaan (membuta), tetapi Kesunyataan. Orang yang tidak mengikuti latihan-latihan samādhi—sekalipun sangat terpelajar dan cerdas—tidak mungkin akan menyelami intisari Buddha-Dharma! Maka itu jangan disesatkan dengan karya sarjana-sarjana tentang Buddha-Dharma. Jangan perhatikan titel Drs., Dr., dan sebagainya. Jika bukan seorang Buddhis yang melaksanakan Jalan Arya Berunsur Delapan sukarlah untuk mengerti/menyelami Dharma Suci ini.

Varga XXIV

Mendermakan harta dapat menolong orang dari cengkeraman kemiskinan, tetapi tidak dari cengkeraman duḥkha. Memberikan pelajaran Dharma berarti menunjukkan Jalan Pembebasan kepada orang lain yang mungkin berkesudahan dengan dicapainya Tingkat Kesucian oleh orang itu, maka pemberian Dharma lebih berharga daripada pemberian harta.

Varga XXV

“Karena sebenarnya tidak ada makhluk hidup yang dibebaskan oleh Tathāgata” Sarva dharmā śūnya = segala sesuatu kosong. Mengakui “membebaskan makhluk hidup” berarti mengakui adanya atman/diri! “Diri” tidak berbeda dari “bukan diri”, ialah kosong.

“... manusia-manusia biasa sebenarnya bukan manusia-manusia biasa”, maksudnya itu hanya istilah belaka. Mengakui ada manusia (biasa)—aku, engkau, dia—tanpa reserve, berarti mengakui adanya atman/diri; kita—manusia, makhluk—hanya kata-kata belaka.

Varga XXVI

Bentuk dan suara tidak kekal, Tathāgata telah melepaskan segala sesuatu yang tidak kekal.... Tubuh Tathāgata ialah Dharmakāya = Tubuh Kesunyataan tanpa ciri (anirmita).

Varga XXVII

Nirvāṇa = Saṃsāra!

Lankavatara-Sūtra 11:28:

“Lebih jauh, Mahāmati, mereka yang takut terhadap derita—yang muncul dan pembedaan lahir dan mati—tidak tahu, bahwa Saṃsāra (Lingkaran-Tumimbal Lahir) dan Nirvāṇa tidak dapat dipisahkan satu dan yang lain, dan mereka melihat, bahwa segala hal yang terpengaruh pembedaan (diskriminasi) tidak mempunyai kewajaran; mereka mengkhayalkan, bahwa Nirvāṇa terdiri dari pemusnahan indra-indra dan landasan-landasan indra mereka di kemudian hari.”

Segala sesuatu (yang dapat dipikirkan) = dharma; jamaknya dharmā.
Semua hal = sarvadharmā; sarva = semua (Pāli: sabbadhammā).

Varga XXVIII

Melekat pada jasa-jasa (karma baik) berarti masih mempunyai keserakahan (lobha). Pemberian dāna dengan mengharapkan karma baik, bukanlah pāramitā (lihat Catatan Varga IV). Semua perbuatan para Bodhisattva berdasarkan pāramitā-pāramitā yang suci dan luhur.

Ṭṛṣṇā (Tanhā) merupakan sebab-musabab duḥkha, maka harus dilynapkan, seorang Bodhisattva yang masih terbelenggu oleh ṛṣṇā, tidak dapat disebut Bodhisattva.

Varga XXIX

“Tathāgata tidak dari mana dan ke mana, maka Beliau disebut Tathāgata.” Tathāgata terdiri atas *tathā* = demikian + *āgata* = datang, tiba (di Pantai Seberang/Nirvāṇa), ialah (Yang) demikian (telah) tiba di Pantai Sana (Nirvāṇa).

“Yang demikian” = Tathatā = sebagai lawan “yang bukan demikian”. Tathatā berarti Kesunyataan yang tidak terlukiskan, hanya dapat dikatakan “demikian” (tathā).

Kesunyataan berada di mana-mana, tidak dari mana atau ke mana. Ini berlaku bagi Nirvāṇa/Nibbāna:

“Itulah, para siswa, Aku namakan: bukan datang bukan pergi, bukan diam, bukan jatuh, bukan bangun, tetapi: tanpa landasan, tanpa gerak, tanpa dasar, Inilah Akhir Derita.”

(Udāna VIII - Pāṭaligāma-Udāna. Sutta I)

Maknanya: Tanpa perubahan. Pergi dan datang dan berbaring berarti perubahan. Dengan Tathatā (Yang Demikian) di sini dimaksudkan Dharmakāya/Tubuh Kesunyataan Yang Tunggal/Esa.

Seorang Buddha mempunyai Tiga Tubuh (Trikāya), dari “bawah” ke “atas”:

1. Nirmāṇakāya = Tubuh jasmani yang dipakai mengajar manusia biasa. Juga Tubuh Halus, setelah Tubuh Jasmani tidak terpakai, hanya tampak pada siswa-siswa yang telah mencapai Tingkat Kesucian.
2. Saṃbhogakāya = Tubuh Cahaya/Tubuh Rakhmat tidak tertampak pada mata manusia, dipergunakan untuk mengajar para Bodhisattva, dilambangkan oleh para Dhyāni-Buddha.
3. Dharmakāya = “Tubuh” Kesunyataan, tanpa awal, tanpa batas, tanpa akhir, Tunggal/Esa, berada di semua pelosok Alam Semesta dan dalam batin semua makhluk hidup. Dapat mencipta apa saja, mendorong manusia ke arah kesucian, dilambangkan oleh Sanghyang Ādi Buddha. Semua Buddha memiliki Dharmakāya yang Tunggal/Esa, maka semua Buddha sebenarnya Satu, mengabarkan Satu Ajaran. Semua Buddha perwujudan Sanghyang Ādi Buddha Yang Maha Esa.

(Avatamsaka Sūtra)

Varga XXX

“... alam-alam, ini sebenarnya bukan alam-alam, karena jika seandainya dapat disebut alam sejati; Alam Semesta itu kekal ‘Alam Semesta’ hanya sebuah lambang (ucapan) belaka.” “Subhūti, kata-kata tidak dapat menerangkan kewajaran Alam Semesta.” Hanya Kesunyaaan mutlak yang kekal benar-benar ada, yang tidak kekal dinamakan tidak wajar (*unreal*). Kewajaran (*yathābhūta*) segala sesuatu disebut *tathatā* (yang demikian), ialah Kesunyataan. Kesunyataan tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. *Yathābhūta* (*real nature*) semua dharma tergolong Kesunyataan/*Tathatā*, tidak terlukiskan. Di seluruh Naskah ini terdapat keterangan-keterangan: “sebenarnya bukan..., hanya istilah belaka”. Karena pertama: makhluk hidup tidak kekal dan kedua *yathābhūta* makhluk-makhluk tergolong Kesunyataan yang tidak terlukiskan.

Buddha-Dharma mengenal dua jenis kebenaran.

Pertama, *samvṛti-satya* (Pāli: *sammuti-sacca*), juga disebut *vyavahāra-satya* (Pāli: *vohāra-sacca*), ialah kebenaran konvensional. Contoh: istilah manusia, orang.

Kedua, *paramārtha-satya* (Pāli: *paramattha-sacca*), ialah kebenaran mutlak. Contoh: Manusia disebut *nāma-rūpa* = batin-jasmani/*psycho-physic*.

Teka-teki kehidupan tidak dapat diterangkan dengan pemikiran objektif yang pada hakikatnya konvensional.

Varga XXXI

Segi-segi tergolong *samvṛti-satya*, sedangkan Kesunyataan tiada bercorak (*anirmita*). Hanya Kesunyataan yang ada. Seluruh Naskah ini

tergolong lokottara¹) (luhur/suci, mengatasi duniawi/*supermundane*), semua tema-tema di dalamnya dipandang dari segi paramātha-satya.

Varga XXXII

Kebenaran Pokok merupakan Kenyataan Mutlak/Kesunyataan. Menurut azas ini semua dharma satu/tunggal (sama dalam yathābhūta) dan kepribadian serta banyak ragamnya tergantung pada pertalian timbal-balik (*mutual reference*). Membangkitkan pikiran akan Kesadaran Agung/Bodhi berarti memulai menembus kabut-kabut dan kerudung-kerudung dharma yang saling bergantung. Yang dicari, yaitu yang *di atas* segala nama, kegaduhan, ciri-ciri, sifat-sifat, perwujudan-perwujudan, dan konsepsi-konsepsi, yakni Kesunyataan!

Kesunyataan = śūnyatā, ialah kosong dari ciri-ciri.

Tathatā hanya dapat diselami/ditembus, jika tiada diskriminasi. Pengetahuan Tathatā, ialah pengetahuan dari non-diskriminasi berarti menembus tiada perbedaan antara “aku”, “engkau”, dan “dia”. Sebegitu lekas kita membeda-bedakan “aku”, “engkau”, “dia”, timbullah dunia pasangan-pasangan yang berlawanan dan kesadaran/batin lantas dinodai. Dharma atau Kesunyataan karena itu tertampak, maka itu śūnyatā = Tathatā.

1 *laukya* (Pāli: lokiya) = duniawi, berasal dari *loka* = dunia/alam; dengan dunia juga dimaksud *kelima skandha*.

lokottara (Pāli: lokuttara) = mengatasi duniawi, luhur, suci, berasal dari *loka* + *uttara*, ialah dunia + atas.

Prajñā-pāramitā-Hṛdaya-Sūtra

Ayat 1-2

Kelima skandha (Pāli: khandha) tertampak kosong pada kewajaran (yathābhūta). Dalam Naskah Pāli (**Samyutta Nikaya XXI: 5-6**) terdapat sabda ini:

“Begitulah, dengan cara yang sama, o, para siswa, seorang bhikkhu harus memandang semua rūpa (bentuk jasmani), vedanā (perasaan), saññā (pencerapan), saṅkhāra (bentuk-bentuk mental), dan viññāna (kesadaran), tidak perduli dari jaman lampau, dari jaman sekarang atau dari jaman yang akan datang, jauh atau dekat.

Dan ia mengamati-amatinya dan menelitinya dengan cermat dan setelah diteliti dengan cermat, semua itu tertampak kepadanya sebagai sesuatu yang kosong, hampa, dan tanpa diri.”

Ayat 3

Bercorak śūnya = tidak dapat dikatakan suatu apa pun juga, ialah tanpa ciri (anirmita).

Mengatakan bercorak śūnya saja sudah berlebihan.

śūnya = kosong dari ciri/definisi.

Ayat 4

Di mana ada śūnyatā = tiada suatu apa pun juga (yang dapat didefinisikan).

Tiada avidyā - tiada hari tua dan kematian (jarāmarana), di sini dimaksud: tiada pratītya-samutpāda (Pāli: paṭicca-samuppāda).

No.	Sanskerta	Pāli	Arti
I	avidyā	avijjā	kegelapan batin, kesesatan/kebodohan
	saṃskāra	saṅkhāra	bentuk-bentuk karma
	vijñāna	viññāṇa	kesadaran, dimaksud patisandhi viññāṇa = kesadaran, yang menyambung kembali (kehidupan)/relinking consciousness
IIA	nāma-rūpa	nāma-rūpa	batin-jasmani/psycho-physic
	ṣaḍāyatana	saḷāyatana	enam landasan indra: mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan batin
	sparsā	phassa	kesan-kesan/kontak
IIB	vedanā	vedanā	perasaan
	tr̥ṣṇā	tanhā	kehausan akan: 1) kesenangan-kesenangan indra 2) penjelmaan 3) pemusnahan diri
	upādāna	upādāna	kemelekatan pada: 1) kesenangan indra 2) ketakhyulan 3) pandangan salah 4) pandangan tentang adanya “diri” yang kekal dan terpisah
	bhāva	bhāva	proses penjelmaan: karma + buah-buah karma
	jāti	jāti	kelahiran
III	jarāmarana	jarāmarana	hari tua + kematian

I = Kehidupan Lampau

IIA + IIB = Kehidupan Sekarang

IIA = Kehidupan Sekarang sebagai akibat Kehidupan Lampau (I)

IIB = Kehidupan Sekarang yang mempengaruhi Kehidupan yang Akan Datang (III)

III = Kehidupan yang Akan Datang sebagai akibat IIB

I dan IIB = Asal mula Duḥkha/Derita

IIA + III = Duḥkha/Derita

Empat Kesunyataan Ariya (Derita, Asal mula Derita, Akhir Derita, Jalan untuk Mengatasi Derita) pun kosong.
Segala sesuatu śūnya.

Ayat 5

Diperolehnya prajñā (paññā - kebijaksanaan luhur) semua noda batin:

rāga = hawa-nafsu

dveṣa = kebencian

moha = kesesatan

dicabut sampai ke akar-akarnya. Padamnya Tiga-Api itu berarti dicapainya Nirvāṇa.

Nirvāṇa terdiri atas Nir = akar, va = padam, lenyap, ialah padamnya Tiga-Api: raga, dvesa, dan moha: lenyapnya semua kotoran batin (āsrava-āsrava).

Ayat 6

Seperti telah kita lihat, prajñā-pāramitā merupakan raja dari pāramitā-pāramitā lain.

Di dalam Vajracchedikā-Sūtra, prajñā pāramitā merupakan kunci pembebasan, demikian pun dalam Sūtra ini prajñā-pāramitā merupakan dasar Pembebasan.

Gate, Gate, Paragate, Parasangate, Bodhi, Svaha.

atau

Lewat, Lewat, Lewat ke Pantai Sana, Tiba di Pantai Sana, Kesadaran Agung, Semoga Demikian!

Maknanya :

Lewat, lewat = lepaskanlah, jangan melekat pada apa pun juga. Dengan demikian dicapailah Pantai Seberang (Nirvāṇa). Mencapai Bodhi (Kesadaran Agung) berarti mencapai Pembebasan.

DAFTAR ISTILAH

(Dalam kurung adalah bahasa Pāli)

A

Adharma (Adhamma) : bukan suatu apa pun.

Adhiṣṭhāna (Adhiṭṭhāna) : tekad kuat, pāramitā kedelapan dari Naskah Pāli.

Anāgāmin (Anāgāmi) : Orang Suci Tingkat Ketiga, yang telah mematahkan lima belenggu; tidak akan lahir pula di dunia. Setelah meninggal, seorang Anāgāmin akan terlahir kembali di surga Suddhāvāsa dan mencapai tingkat Arhat di sana.

Anuttara Samyaksambodhi (Anuttara Sammāsambodhi) : Kesadaran Agung/Kebijaksanaan Agung yang tanpa bandingan, hanya dimiliki oleh Samyaksambuddha.

Arhat (Arahant) : Orang Suci yang telah mencapai Nirvāṇa, tidak akan terlahir kembali di alam mana pun juga.

Asaṃskṛta (Asaṅkhata) : tidak berkondisi, tidak muncul, tidak diciptakan.

Ātman (Attā) : diri yang kekal dan terpisah, roh.

Avidyā (Avijjā) : kegelapan batin/kebodohan.

B

Bhagavan(t) (Bhagavā) : Yang Maha Suci, Yang Maha Mulia, Yang Dirakhmati, Yang Dimuliakan oleh Semua Alam, Tuhan (*Lord*), *The Exalted One, The Blessed One*; Sebutan bagi Buddha

Bhāva (Bhāva) : proses penjelmaan, ialah proses karma dan buah karma yang merupakan benih Tumimbal-Lahir

Bhikṣu (Bhikkhu) : Siswa Buddha yang hidup tidak berkeluarga; hidup dalam Dharma secara wajar sesuai dengan Prātimokṣa (Pātimokkha).

Bhikṣuṇī (Bhikkhuṇī) : Bhikṣu wanita.

Bodhi (Bodhi) : Kesadaran Agung/Kebijaksanaan Agung/*Enlightenment*, ialah sadar dari kegelapan batin/*avidyā/avijjā*, lihat juga Śrāvakabodhi, Pratyekabodhi, Samyaksambodhi.

Bodhicitta (Bodhicitta) : Bodhi = Kesadaran/Kebijaksanaan, dan citta = batin/kesadaran dimiliki oleh mereka yang telah mencapai Tingkat Kesucian Penuh.

Bodhisattva (Bodhisatta) : Bodhi = Kebijaksanaan Agung, sattva = makhluk; juga sattva berasal dari *sakta* atau *satvan* = pendekar kebatinan; Makhluk Suci, Calon Buddha.

Buddhacakṣu (Buddhacakkhu) : “Mata-Buddha” atau kemampuan untuk mengetahui/menembus segala sesuatu/sifat Maha Bijaksana/Maha Tahu yang dimiliki oleh para Samyaksambuddha.

Buddhakalpa (Buddhakappa) : Masa kekuasaan seorang Buddha yang akan berakhir dengan bangkitnya seorang Buddha baru. Kappa ini dinamakan kappa Buddha Gautama yang berakhir dengan bangkitnya Buddha Maitreya.

Buddhaloka (Buddhaloka) : Alam Buddha, ialah alam surga yang diperintah oleh seorang Dhyāni-Buddha, umpamanya Surga Sukhāvati dari Buddha Amitābha.

C

Cittamātra : hanya kesadaran/batin (citta), doktrin Naskah Sanskerta bahwa segala sesuatu hanya citta/cittamātra.

D

Dāna (Dāna) : amal, pāramitā pertama dalam Naskah-Naskah Sanskerta dan Pāli; dāna-pāramitā = kesempurnaan dāna, ialah mengamalkan segala sesuatu, bahkan tubuh sendiri, tanpa pandangan tentang keakuan.

Dharma (Dhamma) : 1. Buddha-Dharma/Dhamma = Kesunyataan, agama, pandangan hidup, ajaran, falsafah, pengetahuan rohani, ilmu jiwa, dan sebagainya, sebaiknya jangan diterjemahkan, sebab tidak lengkap artinya; selalu ditulis dengan “D” besar.
2. segala sesuatu yang dapat dipikirkan, meliputi yang berkondisi dan tidak berkondisi, termasuk juga Nirvāṇa.

Dharmā (Dhammā) : jamak dari dharma/dhamma.

Dharmacakṣu (Dhammacakkhu) : “Mata-Dharma”, kemampuan untuk menembus Dharma, terbuka pada tingkat Srotāpatti.

Dharmakāya (Dhammakāya) : Tubuh Dharma/Tubuh Kesunyataan Yang Tunggal/Esa, kekal, berada di mana-mana, hanya diselami oleh para Buddha, dilambangkan dengan Sanghyang Ādi Buddha.

Divyacakṣu (Dibbacakkhu) : “Mata-Dewa”, abhijñā/abhiññā (gaya batin luhur) ketiga = kemampuan untuk melihat alam-alam halus juga dapat melihat menembus tembok, gunung-gunung, dan lain-lain; dapat dimiliki oleh orang duniawi asal saja ia berhasil menguasai dhyāna/jhāna keempat.

Dhyāna (Jhāna) = pāramitā kelima Naskah Sanskerta; samādhi intensif.

Dīpaṅkara (Dipaṅkara) : Buddha keempat yang telah bangkit. Buddha Dīpaṅkara berarti Penyulut Lampu.

G

Gāthā (Gāthā) : sajak/bait terdiri atas empat baris.

H

Hṛdaya (Hadaya) : jantung; Hṛdaya-Sūtra secara harfiah Sūtra-Jantung; secara bebas Sūtra-Hati.

K

Kalpa (Kappa) : sebuah masa dunia = 4.320.000.000 tahun.

Kāyacakṣu (Kāyacakkhu) : mata jasmani; mata manusia.

Kṣānti (Khanti) : kesabaran/kesanggupan menahan penderitaan pāramitā ketiga dari Naskah Sanskerta dan keenam dari Naskah Pāli.

M

Mahāparinirvāṇa (Mahāparinibbāna) : Seorang Buddha meninggalkan tubuh jasmani-Nya.

Mahāsattva (Mahāsatta) : Makhluk Agung.

Maitri (Mettā) : cinta kasih luhur tanpa niat untuk memiliki; Brahmavihāra pertama dan pāramitā kesembilan dari Naskah Pāli.

Māna (Māna) : ketinggian hati yang berpangkal pada keakuan.

N

Nirmāṇakāya : 1. Tubuh jasmani seorang Buddha. 2. Tubuh halus seorang Buddha setelah tubuh jasmani tidak terpakai pula, tetapi lebih kasar daripada Saṃbhogakāya.

Nirvāṇa (Nibbāna) : Kesucian Sempurna/Pembebasan dari derita; padamnya lobha, dvesa, dan moha.

Naiṣkramya (Nekkhamma) : melepaskan, bebas dari kemelekatan pada keduniawian, pāramitā ketiga Naskah Pāli.

Nidāna (Nidāna) : mata-rantai Hukum Pratītya-samutpāda/Paṭicca-samuppāda.

P

Paramārtha (Paramattha) : Kebenaran Mutlak/*Ultimate/Absolute Truth*.

Pāramitā (Pāramitā) : sifat luhur/kesempurnaan yang dimiliki oleh para Bodhisattva Māhāsattva.

Parinirvāṇa (Parinibbāna) : Nirvāṇa Penuh, meninggalnya seorang Arhat.

Pātra (Patta) : mangkuk seorang bhikṣu untuk mengumpulkan dāna makanan.

Prajñā (Paññā) : Kebijaksanaan Luhur yang diperoleh sebagai hasil pelaksanaan Śīla dan Samādhi; pāramitā keenam dari Naskah Sanskerta dan pāramitā keempat dari Naskah Pāli.

Prajñācakṣu (Paññācakkhu) : “Mata-Kebijaksanaan” terbuka pada tingkat Arhat.

R

Rūpa (Rūpa) : bentuk jasmani.

S

Satya (Sacca) : kebenaran; pāramitā ketujuh Naskah Pāli.

Saddharma (Saddhamma) : Dharma Sejati sebagai lawan Dharma palsu.

Sakṛdāgāmin (Sakadāgāmi) : Orang Suci Tingkat Kedua; telah mematahkan tiga belenggu dan melemahkan dua belenggu; akan terlahir kembali satu kali pula.

Sam̐bhogakāya : Tubuh Cahaya/Tubuh Rakhmat dari seorang Buddha; dipakai untuk mengajar para Bodhisattva Mahāsattva.

Sam̐sāra (Saṃsāra) : Lingkaran Tumimbal Lahir.

Sam̐vṛti-satya (Sammuti-sacca) : kebenaran konvensional.

Sam̐skāra (Sankhāra) : bentuk mental, bentuk-bentuk karma dalam Pratītya-samutpāda; sesuatu yang ber kondisi (dumadi).

Sam̐jñā (Saññā) : pencerapan.

Śāriputra (Sāriputta) : Dharmasenāpati Śāriputra, siswa utama Buddha.

Sarvadharmā (Sabbadhammā) : semua dharma, semua hal.

Sīla (Sīla) : Kebajikan, tatasusila, pāramitā kedua Naskah Sanskerta maupun Naskah Pāli.

Skandha (Khandha) : kelompok hidup.

Śraddhā (Saddhā) : keyakinan kuat pada Buddha dan Dharma berdasarkan pengetahuan.

Srotāpanna (Sotāpanna)/Srotāpatti (Sotāpatti) : Orang Suci Tingkat Pertama; telah mematahkan tiga belenggu; akan terlahir kembali paling banyak tujuh kali pula.

Śrāvastī (Sāvatthi) : Kota Kegaiban, di mana telah didirikan Vihāra Jetavana oleh Anāthapindika; juga terdapat Vihāra Pubbārama, didirikan oleh wanita Visākhā.

Sthavira (Thera) : Stha = kuning + vira = pahlawan. Sesepuh, ialah seorang bhikṣu yang setidaknya telah menginjak tahun kesepuluh dari kebhikṣuannya.

Śūnya (Suñña) : kosong, kosong dari sebuah definisi.

Śūnyatā (Suñnatā) : kekosongan (dari suatu definisi), Kesunyataan.

Sūtra (Sutta) : khotbah, penguraian; secara harfiah: seutas benang.

T

Tathāgata (Tathāgata) : Demikian (telah) tiba = Yang telah mencapai tujuannya, Buddha membahasakan diri-Nya dengan Tathāgata.

Tathatā (Tathatā) : tathā = demikian, Tathatā = yang demikian = kedemikianan Kesunyataan yang hanya dapat dikatakan “demikian”.

Trṣṇā (Tanhā) : kehausan, hawa nafsu akan kesenangan/penjelmaan, sebab-musabab derita.

U

Upāsaka (Upāsaka) : siswa Buddha yang berkeluarga; menjalankan Pancasila.

Upāsikā (Upāsikā) : Upāsaka wanita.

Upekṣā (Upekkhā) : Brahmavihāra keempat, pāramitā kesepuluh Naskah Pāli.

Upāya kauśalya (Upāya kosalla) : daya-upaya pandai seorang Bodhisattva Mahāsattva.

V

Varga (Vagga) : pasal, bagian.

Vajra (Vajira) : intan/berlian.

Vedāna (Vedāna) : perasaan.

Vijñāna (Viññāna) : kesadaran.

Vinaya (Vinaya) : Tata-tertib untuk para anggota Saṅgha.

Vīrya (Viriya) : energi, tenaga ketekunan, pāramitā keempat Naskah Sanskerta dan pāramitā kelima Naskah Pāli.

Vyavahāra-satya (Vohāra-sacca) : Kebenaran konvensional = Saṃvṛti-satya.

Y

Yathābhūta (Yathābhūta) : kewajaran, *essential nature/selfnature*, sama dengan Tathatā.





Penerbit Dian Dharma



Profil

SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. & WA. 081 1150 4104.
Telp. & Fax (021) 5674104
Email: admin@diandharma.org



Setiap rupiah
yang Anda tanamkan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

*** Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

*** WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
(bila ingin diatasnamakan orang lain)*ya/tidak
(apakah ingin di kirim buku?)

*** Email formulir donatur** (yang tertera di dalam buku)
ke admin@diandharma.org

"Berdana Memperindah Batin."

AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP (silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____
Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda
(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (foto formulir ini)
- Email: admin@diandharma.org

PERSEMBAHANKASIH

Penerbit Dian Dharma memfasilitasi pelimpahan jasa
untuk orang yang terkasih dalam bentuk penerbitan
buku, CD, dan DVD

PAKET A

- ❖ Buku, CD, dan DVD bebas
- ❖ Cetak minimal 1000 eksemplar/
keping

PAKET B

- ❖ Buku bebas *
- ❖ 3 paket cetak:
 1. 100 eksemplar
 2. 250 eksemplar
 3. 500 eksemplar

* Selama persediaan masih ada



admin@diandharma.org
f Dian Dharma Book Club

Jl. Mangga I Blok F No. 15
Duri Kepa, Jakarta 11510
(Greenville-Tanjung Duren Barat)
Hp. & WhatsApp: 081 1150 4104
Telp. & Fax. (021) 5674104

BCA No. Rek. 397 301 9828
a.n. Yayasan Triyanavardhana
Indonesia



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa,
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923
WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Website: www.ekayana.or.id,
Email: info@ekayana.or.id
www.facebook.com/ekayana.monastery
IG: [@ekayanaarama](https://www.instagram.com/ekayanaarama)
Youtube: [ekayanabudhist](https://www.youtube.com/channel/UC...)

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum:

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha dana:

Tiap Minggu pertama setelah Kebaktian Minggu Sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum:

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja:

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu:

Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha:

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore:

Setiap hari, 16.00 – 17.00
(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I:

Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II:

Minggu, 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi:

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)
Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
WA. 0812 1932 7388
Website: www.ekayanaserpong.or.id
Email: admin@ekayana.or.id
IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,
IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis,
pk. 18.00 – 22.00
Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga

(dengan pendaftaran)

Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30
Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go,
pk. 19.00 – 20.30
Tempat: Baktisala Lt. 1

Kungfu

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00